

PENGELOLAAN MUTU PESANTREN MAHASISWA
(Penelitian Kualitatif di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar)

TESIS



Oleh :

AHMAD FATONI
NIM: 212 214 019

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FEBRUARI 2017

ABSTRAK

Fatoni, Ahmad. 2016. PENGELOLAAN MUTU PESANTREN MAHASISWA (Penelitian Kualitatif di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar) Tesis. Prodi Manajemen Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Iswahyudi, M.Ag

Kata Kunci: Manajemen, Pesantren Mahasiswa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Perguruan Tinggi Islam dihadapkan pada tuntutan masyarakat mampu menghasilkan output yang benar-benar berkualitas tinggi. Salah satu alternatif untuk meningkatkan output adalah mengelola pesantren mahasiswa. Implementasi manajemen Pesantren mahasiswa merupakan usaha yang tepat untuk menjalankan perannya dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Berangkat hal-hal di atas STAIN Ponorogo mengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar? (2) Bagaimana pengorganisasian dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar? (3) Bagaimana pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian yang meliputi: teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui: (1) Perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dengan beberapa tahap, yaitu; (a) mengintegrasikan antara visi misi Ma'had dengan visi misi STAIN Ponorogo guna mendukung STAIN Ponorogo menjadi pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul, (b) perencanaan melibatkan pimpinan STAIN Ponorogo dan pengelola Ma'had, (c) program yang direncanakan untuk meningkatkan mutunya, yaitu; Pertama, perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan oleh STAIN Ponorogo, sedangkan pengelola Ma'had mengusulkan di awal tahun ajaran, Kedua, peserta didik (mahasantri) adalah mahasiswa STAIN Ponorogo yang tidak lulus tes membaca al-Qur'an saat tes masuk, Ketiga, pendidik (*mu'alim*) adalah alumni asrama bahasa yang telah lulus S2 dan dosen STAIN Ponorogo, Keempat kurikulum; disusun dan dikembangkan oleh segenap pengelola dan *mu'alim* Ma'had yang berorientasi pada pendidikan agama, membaca al-Qur'an dan bahasa Arab dan Kelima, evaluasi untuk melihat pencapaian kompetensi mahasantri. Dilakukan dalam bentuk tes tulis dan tes lisan dua kali dalam satu tahun, (2) Pengorganisasiannya, yaitu: (a) penetapan struktur organisasi berdasarkan hasil rapat seluruh pimpinan STAIN Ponorogo, (b) koordinasi dilakukan dua kali dalam satu tahun dalam forum rapat, dan insidental ketika diperlukan. (3) Pengawasan dilakukan oleh (a) pihak Ma'had, yaitu Mudir menggerakkan pengelola Ma'had sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing dilanjutkan rapat evaluasi bulanan, (b) pihak STAIN Ponorogo

mendegasikan Wakil Ketua 3 yang langsung bertemu dengan Mudir dan pengelola Ma'hadnya melauai forum rapat maupun yang sifatnya insidental untuk melihat program-program makro yang telah direncanakan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan hidup.¹

Terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembangunan pendidikan, negara diberi amanat sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, bahwa negara berkewajiban ... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia ... Untuk mewujudkan amanat tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan Visi Pendidikan Indonesia tahun 2025 yang isinya: “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.² Visi tersebut dikembangkan dalam misi pendidikan Indonesia dalam rangka “mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan indonesia

¹Dedi Mulyana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 2.

² Ibid.

cerdas komprehensif dan kompetitif.” Visi tersebut dikembangkan dalam tiga pilar pendidikan nasional yang meliputi: (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan; (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.³

Asmaun Sahlan mengutarakan mengenai dunia pendidikan dewasa ini, khususnya pendidikan tinggi Islam dihadapkan pada tuntutan masyarakat mampu menghasilkan output (lulusan) yang benar-benar berkualitas tinggi. Lulusan yang mereka kehendaki adalah lulusan yang selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera, juga memiliki bekal ilmu agama, moral, akhlak yang mulia serta amal saleh. Keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar lagi.⁴

Selaras dengan harapan masyarakat, Zurkoni menegaskan bahwa setiap perguruan tinggi memiliki corak dan karakter berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya, tetapi peran perguruan tinggi secara khusus adalah (a) membentuk pemuda yang ulama yang akan mendesain masyarakat di masa depan, (b) membentuk pemuda-pemuda yang berilmu luas, berlapang dada, berakhlak tinggi dan bertakwa kepada Allah, dan dapat memenuhi hajat masyarakat, serta (c) membentuk pemuka-pemuka ulama yang tidak hanya pandai bicara, tetapi juga pandai beramal dan usaha, pandai mendapatkan sesuatu pada tempatnya dengan jiwa dinamis, dan (d) membentuk sarjana-sarjana yang cakap membandingkan

³Ibid., 10-11.

⁴Asmaun Sahlan, *Relegiusitas Perguruan Tinggi Potret pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 1.

masalah yang dikehendaki masyarakat, serta dapat memilihnya sesuai dengan perkembangan masa dan kecenderungan masyarakat.⁵

Namun faktanya belum semua cita-cita di atas terpenuhi, sebagaimana ditegaskan oleh Wahjoetomo dalam bukunya Zurqoni, bahwa hingga saat ini lembaga pendidikan belum mampu melahirkan alumni yang memenuhi standar ideal dengan mengacu pada dua fakta. Pertama, dari segi keahlian, masih banyak peserta didik yang kualitasnya dibawah standar ideal. Banyak tingkat keahlian alumni lembaga pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Relevansi mutu pendidikan masih kurang sehingga pengangguran tenaga pendidik di berbagai daerah. Kedua, dari segi penguasaan ilmu pengetahuan, kurikulum masih belum berimbang dan komprehensif antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini kurang mengedepankan eksistensi manusia sebagai *Khalifat Allah fi al-Ardh*. Bahkan lebih ekstrim lagi Wahjoetomo menyebut perguruan tinggi sangat lemah dalam membekali mahasiswa dengan tatanan moral yang baik, terbukti adanya mahasiswi yang berprofesi sebagai gadis panggilan.⁶

Hal di atas juga dirasakan oleh Imam Suprayogo yang kemudian ditindak lanjuti dengan didirikannya pesantren mahasiswa yang disebut Ma'had, Sebagaimana penuturannya ketika ditunjuk menjadi ketua STAIN Malang pada tahun 1998 yang lalu, ada dua hal yang menjadi beban pikiran. Pertama, rasa keprihatinan yang mendalam terhadap kualitas pendidikan tinggi Islam,

⁵ Zurqoni, Meretas Peran Perguruan Tinggi: Refleksi atas Idealitas Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 61.

⁶ Ibid., 72-73.

khususnya di STAIN Malang. Sering sekali terdengar keluhan bahwa mahasiswa semakin merosot kualitasnya.⁷

Dalam buku *Qou Vadis*, Imam Suprayogo menjelaskan bahwa kemerosotan kualitas STAIN Malang dan PTAIN/PTAIS disebabkan oleh sistem pendidikan yang dikembangkan kurang tepat. Mahasiswa tidak memiliki bekal bahasa Arab, misalnya dipaksakan mengikuti mata kuliah seperti tafsir, hadis, fiqh dan sejenisnya. Padahal mata kuliah itu untuk tingkat perguruan tinggi, semestinya hanya boleh diikuti oleh mereka yang memiliki kemampuan bahasa Arab secara memadai. Anehnya, persyaratan itu diabaikan, dan akibatnya kajian bidang studi Islam berjalan apa adanya. Dan pada akhirnya, hasilnya sangat mengecewakan.⁸

Menurut Malik Fadjar, perguruan tinggi dan pesantren adalah tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan tinggi merupakan gejala kota, pesantren gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan, pesantren identik dengan ketradisional. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar dan berpusat pada figur seorang kiai.⁹

Imam Suprayogo berpendapat bahwa, perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungannya. Jika perguruan tinggi dan pesantren dapat diintegrasikan dalam konteks yang integral, maka model atau sistem pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di

⁷Imam Sprayogo, *Qou Vadis Madrasah Pengajaran Iman Menuju Madrasah Impian* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007),117-118.

⁸*Ibid.*, 118-119.

⁹Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2006), xxvi.

Indonesia.¹⁰ Kemudian muncul pertanyaan, nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari pesantren, kemudian dibumikan dalam tradisi pendidikan di perguruan tinggi? Dalam hal ini, lembaga pesantren difungsikan untuk membangun tradisi yang kokoh. Tradisi yang dimaksudkan di sini adalah kebiasaan dan adat istiadat yang bernuansa Islam. Misalnya, kebiasaan melakukan *salat* berjama'ah, mengaji al-Qur'an, *salat* malam, disiplin, menghormati sesama kolega, menghargai ilmu.¹¹

Selain Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang mengadopsi sistem pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikannya melalui pesantren Ma'had Aly yang bernama Sunan Ampel, Universitas Islam Malang juga memiliki pesantren mahasiswa yang bernama pesantren mahasiswa Ainul Yaqin. Dengan berada di dalam kompleks kampus diharapkan pesantren akan lebih terintegrasi kehidupan kampus dan agama dapat mudah dipadukan. Kiai Tholchah mengatakan bahwa tujuannya adalah mengintegrasikan etika pesantren kedalam jiwa mahasiswa yang telah dia indetifikasi sebagai mandiri, relegius (menjaga *solat* dan ibadah-ibadah lain), tidak membuat perbedaan status berdasarkan status sosial, hormat guru, dan populis (lebih melayani masyarakat dari pada menjadi birokrat).¹²

Sebagaimana pesantren mahasiswa yang dimiliki oleh berbagai perguruan tinggi, Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar merupakan unit pendidikan di bawah naungan STAIN Ponorogo dan struktur organisasi Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar

¹⁰Imam Suprayogo, Hubungan antara Perguruan Tinggi dan Pesantren (Malang: UIN Press, 2011), 45

¹¹Husniyatus Salamah Zainiyati, Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan UIN Maliki Malang, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014, 140-141.

¹²Ronald Alan Lukens-Bull. Jihad Ala Pesantren DI Mata Antropolog Amerika, terj.Abdurahman Mas'ud (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 240-241.

berdasarkan SK dari Ketua STAIN Ponorogo. Berdirinya Ma'had ini untuk memudahkan proses pendidikan dan pembinaan pada mahasiswa serta monitoring perilaku sekaligus sebagai sarana penyemaian nilai-nilai ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang sempurna dan berkarakter. Dengan mengintegrasikan antara kemampuan akademik umum dan ilmu agama, antara IPTEK dan IMTAQ dengan memaksimalkan potensi yang ada pada diri mahasiswa-santri baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik dapat mencetak lulusan (output) yang Islami dan ilmunan yang berwawasan tauhid serta berakhlak mulia.

Keberadaan Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar ditegaskan oleh H. Muhsin Selaku Mudir Ma'had merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu para mahasiswa dibidang Agama.¹³ Keadaan di Ma'had digambarkan oleh Ust. Zam Zam Mustofa bahwa santri yang berada di Ma'had ini mayoritas awalnya kurang dibidang agama seperti membaca al-Qur'an, ubudiyah dan lain sebagainya mengingat mereka banyak dari kalangan yang kurang memperhatikan pendidikan agama.¹⁴ Lebih lanjut bahwa mereka pada awalnya hanya mengenyam pendidikan umum dan tidak ada keinginan untuk mondok.¹⁵ Hal tersebut menjadi tantangan bagi segenap pengelola Ma'had untuk menjalankan amanahnya dalam proses pendidikan dan pembinaan mahasiswa. Pendidikan dan pembinaan mahasiswa harus menjalankan fungsi manajemen yang baik sehingga dapat melahirkan lulusan yang berkualitas. Keberhasilan dalam meningkatkan mutu merupakan usaha yang cukup besar bagi pengelola lembaga untuk menjalankan perannya dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Termasuk STAIN Ponorogo untuk

¹³Muhsin, wawancara, Mayak, 22 November 2015.

¹⁴Zam Zam Mustofa, wawancara, Siman, 12 November 2015.

¹⁵Reza, wawancara, Siman, 12 November 2015.

meningkatkan mutu pendidikan dengan mengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar. Mengingat, manajemen di pondok pesantren menerapkan sebuah konsep yang mengaplikasikan sebuah prinsip mutu untuk menjamin suatu spesifikasi mutu sebagaimana diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.¹⁶

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan perlu sinergisitas dengan pihak-pihak yang terkait, dijelaskan oleh Muhammad Fathurrohman, pendidikan bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya.¹⁷

Berangkat dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengelolaan Mutu Pesantren Mahasiswa (Penelitian Kualitatif di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Ponorogo)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar ?
2. Bagaimana pengorganisasian dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar ?
3. Bagaimana pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar ?

¹⁶ Muhammmad Fathurrohman dan Sulistyorini, Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik (Pratik dan Teoritik) (Yogyakarta : Teras, 2012), 253.

¹⁷Ibid., 44-45.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.
3. Mendeskripsikan pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.

D. Kegunaan Penelitian

Secara sederhana, kegunaan penelitian ini berbentuk manfaat teoritis yang merupakan pengetahuan baru serta manfaat praktis yang merupakan jawaban rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan aplikatif bagi sejumlah pihak. Adapun rincian manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian teoritis lebih lanjut dan pengembangan sejumlah teori-teori baru yang relevansi dengan manajemen pengelolaan mutu pesantren mahasiswa sehingga akan menghasilkan prinsip-prinsip dasar (beberapa dalil) dari aplikasi teori yang lebih komprehensif, camprable, dan acceptable bagi PTAIN/PTAIS yang memiliki pesantren mahasiswa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi Perguruan Tinggi dalam mengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Secara institusional penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam mengembangkan manajemen pendidikan yang telah ada oleh pengambil kebijakan.



BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam pembahasan bab ini penulis akan memaparkan kajian terdahulu serta yang berkaitan dengan manajemen strategik dan pesantren mahasiswa.

A. Kajian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang sejenis dapat penulis temukan di antaranya adalah:

Pertama, tesis karya Semin pada Program Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi Atas Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo). Dari hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa (1) Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo melaksanakan 4 manajemen, yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan. (2) Nilai-nilai kejujuran yang diimplementasikan, yaitu religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, cinta lingkungan, dan menghargai prestasi. (3) Faktor pendukung lingkungan Ma'had yang kondusif, kepemimpinan Ma'had, ustad/ah yang profesional, biaya yang terjangkau, komitmen dan kerja sama orang tua santri. Sedangkan faktor penghambat, yaitu sarpras yang kurang memadai, heterogenitas mahasiswa, pengaruh luar yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter dan media informasi dan teknologi.

Kedua, tesis karya Hendro Guntur, pada Program Pascasarjana Universitas Malang yang berjudul Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra dan Pesantren Luhur Putri Malang). Dari hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa adanya peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren mahasiswa AI-Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang diukur dari peranannya kiai sebagai motivator yang dilakukan secara face to face dan secara terprogram, memimpin pondok pesantren dengan tipe kepemimpinan transformasional, melakukan inovasi memiliki dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan resistensinya. Faktor pendukung, yaitu memiliki gedung pesantren yang megah, fasilitas dan layanan khusus yang mendukung kemajuan pesantren, layanan akademik dan inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, program kerja yang tersusun secara rasional dan sesuai dengan kebutuhan santri, iklim kerja, motivasi dan semangat kerja yang tinggi dari bawahan, dukungan dari masyarakat terhadap pesantren, lingkungan pesantren yang kondusif, kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, kiai dan pengurus memiliki komitmen terhadap pengembangan budaya dan agama di pesantren, Adapun faktor resistensi terhadap inovasi kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu kedisiplinan santri kurang disebabkan oleh banyaknya kegiatan di kampusnya, kurangnya ruangan untuk pengajaran klasikal, kualitas pertemuan kiai dengan santri kurang. Upaya yang harus dilakukan pengasuh adalah faktor pendukung kepemimpinan kiai dapat dikembangkan terus agar bawahan dapat meningkatkan kinerjanya lebih baik, kemudian faktor resistensinya dapat diperkecil.

Ketiga, tesis karya Iyus Herdiana Saputra, pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoharjo Jawa Tengah. Dari hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa: Model pendidikan Darul Hikmah adalah pendidikan pesantren di bawah naungan Yayasan Darul Hikmah. Pola pendidikan Darul Hikmah adalah pesantren modern yang berbasis asrama. Dalam mengembangkan Manajemen Pesantren Darul Hikmah (PPDH) menggunakan model Manajemen Berdasarkan Sasaran (MBS) atau Management by Objective (MBO). Sasaran yang ingin dicapai PPDH adalah fokus pada pendidikan. Untuk mencapai pendidikan ini, maka langkah-langkah Manajemen yang ditempuh oleh PPDH adalah: Model perencanaan yang dikembangkan meliputi: perencanaan strategis yang terdiri atas sistem perencanaan, penyusunan program dan penganggaran. Pengorganisasian di PPDH menggunakan sistem desentralisasi dalam pembagian wewenang maupun tugas serta pengembangannya. Pengoorganisasian di PPDH dilakukan dalam usaha mempersatukan rangkaian aktivitas penyelegaraan PPDH dalam rangka meningkatkan kerjasama, kebersamaan antara pejabat organisasi PPDH semaksimal mungkin serta pengawasan pengelolaan PPDH meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Keempat, tesis karya M. Yusuf Hamdani pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta). Dari hasil penelitian akhirnya diambil kesimpulan bahwa: pondok sudah menerapkan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan, tetapi

masih belum optimal. Dalam penerapan manajemen pendidikan tersebut ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor yang mendukung penerapan manajemen pendidikan adalah adanya dukungan dari seluruh warga pondok, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kerjasama dengan instansi terkait, adanya kesamaan visi dan loyalitas warga pondok, pengembangan SDM, serta laporan dari masing-masing bidang dan teguran langsung sebagai tindakan preventif. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat meliputi perbedaan persepsi, pengasuh kurang fokus mengelola pondok, perbedaan latar belakang, keterbatasan personil, tata kerja yang masih tumpang tindih, masalah rekrutmen, kaderisasi, rendahnya gaji, dan pengawasan yang belum optimal.

Sementara itu, posisi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah relasi dua institusi, yaitu pesantren dan perguruan tinggi dalam manajemen pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Karena dengan baiknya sistem manajemen suatu institusi yang dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya dalam proses pendidikan, maka akan semakin mempermudah akan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

B. Landasan Teori

1. Manajemen

Tak dapat disangkal lagi bahwa manajemen adalah suatu hal yang penting yang menyentuh, mempengaruhi bahkan merasuki hampir seluruh aspek

kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Juga telah dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia dapat mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri. Manajemen menunjukkan cara-cara yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen telah memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat megatisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat.¹⁸

Secara semantis, kata manajemen berasal dari kata kerja to manage yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata management berasal dari bahasa latin, yaitu mano yang berarti tangan, kemudian menjadi manus berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan agere yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi managiare berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.¹⁹

Dijelaskan di dalam buku Husaini Usman Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan bahwa kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu berasal dari kata manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata yang digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management dan manager untuk orang yang melakukan

¹⁸Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi (Yogyakarta: Teras, 2009), 7

¹⁹Didin Kurniadin & Imam Machali, Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 23.

kegiatan manajemen. Akhirnya, management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.²⁰

Sementara secara terminologi, terdapat banyak variasi definisi manajemen yang diajukan oleh para pakar. Perbedaan variasi tersebut lebih disebabkan oleh perspektif dan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh para pakar tersebut. Akan tetapi, keragaman definisi yang diajukan tersebut secara mengarah pada substansi manajemen pada umumnya, yaitu usaha mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

- a. George Terry : manajemen adalah suatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedang tanggung jawab tatap di tangan yang menyuruh.
- b. Horold Kontz dan Cril O'Donnel : manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, yaitu manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas dengan orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian.²¹
- c. Stooner berpendapat manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.²²

²⁰Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 5.

²¹Nur Zain, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan : Teori & Aplikasi* (Jogjakarta : Arr-uzz Media, 2011), 27-28.

²²Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. (Yogyakarta : Teras, 2009), 11.

- d. Sondang Palan Siagian, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antar dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.²³

Dalam pendidikan manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁴ Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (dalam arti luas). Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah.²⁵

Dalam buku Manajemen Perilaku Organisasi bahwa:

Sering kali kita mendengar ungkapan bahwa manajemen merupakan sebuah proses. Hal tersebut memanglah demikian, oleh karena sebagai proses, manajemen memerlukan waktu, untuk melaksanakannya. Ingat saja pada aktivitas perencanaan yang jelas memerlukan waktu dalam hal menyusun atau merancanginya; di samping itu, tindakan pengorganisasian, tindakan memimpin dan menggerakkan dan tindakan pengawasan dengan sendirinya juga memerlukan waktu. Maka, oleh karena elemen-elemen dalam proses manajemen yang dikemukakan dilaksanakan berulang, orang sering juga menggunakan istilah siklus manajemen. Sebuah proses merupakan suatu cara sistematis untuk melaksanakan hal-hal tertentu.²⁶

Winardi mengungkapkan bahwa, manajemen sebagai seni dan sebagai ilmu (management as both art and science), dengan berlangsungnya waktu manusia berhasil menghimpun sebuah kelompok pengetahuan sistematis (a

²³Ibid.

²⁴Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 8.

²⁵Ibid.

²⁶J. Winardi, Manajemen Perilaku Organisasi Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2004), 3.

systematic body of knowledge) yang merupakan inti “prinsip-prinsip” manajemen yang cenderung memiliki kebenaran dalam kebanyakan situasi manajemen.

Dengan asumsi lain:

Andaikata para manajer memahami kelompok pengetahuan tersebut, dan mereka berkemampuan untuk menerapkannya dalam situasi-situasi tertentu, maka mereka akan mampu pula melaksanakan fungsi-fungsi manajerial yang dikenal secara efisien, dan efektif.²⁷

Dengan demikian dapat dijelaskan, manajemen merupakan keseluruhan proses kegiatan dan memanfaatkan orang-orang (sumber daya manusia) dan lainnya dalam sebuah organisasi/lembaga untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien

2. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mensapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.²⁸

Muhaimnin berpendapat bahwa, manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam mengembangkan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan

²⁷Ibid., 47.

²⁸Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam, 13.

Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti, bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek manger dan leader yang Islami atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dan/atau yang bercirikan Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.²⁹

Manajemen pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang sangat kompleks, di mana antara kegiatan satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mujamil Qomar, Makna definitif selanjutnya memiliki implikasi yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam.³⁰ Berikut penjabarannya:

Pertama, pengelolaan lembaga Islam secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, penekanan pada kemajuan dan pemberdayaan. Selanjutnya, upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan al-Qur'an dan hadis.

Kedua, terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan objek dari manajemen ini secara khusus diarahkan pada untuk menangani lembaga Islam dengan segala keunikannya.

²⁹Muhaimin, Manajmen Pendidikan : Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (Jakarta :Kencana, 2009), 5.

³⁰Mujamil Qomar, Manajmen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta : Erlangga, 2007), 10-12.

Ketiga, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami menghendaki adanya sifat inklusif dan eksklusif. Fase secara inklusif, yang berarti kaidah-kaidah manajerial yang dirumuskan dalam buku ini bisa dipakai untuk pengelolaan pendidikan selain Islam selama ada kesuaian sifat dan misinya. Dan sebaliknya kaidah-kaidah manajemen secara umum bisa juga dipakai mengelola pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam, realita dan kultur yang dihadapi pendidikan Islam. Sementara itu, fase lembaga pendidikan Islam menunjukkan keadaan eksklusif karena menjadi objek langsung dari kajian ini, hanya terfokus pada lembaga pendidikan Islam.

Keempat, dengan cara menyiasati. Fase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda dari administrasi dengan manajemen. Manajemen penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang senantiasa diwujudkan melalui strategi tertentu. Adakalanya strategi tersebut sesuai dengan strategi dalam mengelola pendidikan umum, tetapi bisa menjadi pembeda sama sekalilantaran adanya situasi khusus terjadi lembaga pendidikan.

Kelima, sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait. Sumber belajar di sini memiliki cakupan cukup luas, yaitu : (1) Manusia, yang meliputi guru/ustadz/dosen, siswa/santri/mahasiswa, para pegawai dan pengurus yayasan, (2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku paket ajar, dan sebagainya, (3) Lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada masyarakat, (4) dan peralatan, seperti labolatorium, dan (5) aktivitas. Adapun hal-hal yang terkait bisa

berupa sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosio relegius yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.³¹

Keenam, tujuan pendidikan Islam. Hal ini merupakan arah dari semua kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam sehingga tujuan ini dapat sangat mempengaruhi komponen-komponen lainnya, bahkan mengendalikannya.

Ketujuh, efektif dan efisien. Maksudnya, berhasil guna dan berdaya guna. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu dan biaya. Efektif dan efisien ini merupakan penjelasan terhadap komponen-komponen sebelumnya sekaligus mengandung makna penyempurnaan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam.

3. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan

Fungsi manajemen adalah (management functions) adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Sebuah organisasi yang baik harus menjalankan fungsi atau bagian-bagian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut sebagai pemandu (guide lene) dalam menjalankan aktivitas organisasinya.³²

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (dalam arti luas). Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala

³¹Ibid, 12.

³²Kurniadin & Machali, Manajemen Pendidikan: Konsep, 35.

sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah.³³

Sulistiyorini juga menjelaskan, bahwa seiring dengan perkembangannya, pada era sekarang ini para ahli manajemen mengabstraksikan proses manajemen menjadi empat fungsi, yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, yang biasa disingkat dengan POAC.³⁴

Dapat digasis bawah, bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisaian, penggerakan dan pengawasan.

a. Perencanaan dalam Lembaga Pendidikan

Perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang menyiapkan secara sisteatitis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.³⁵

Kurniadin & Machali menjelaskan aspek perencanann meliputi (1) apa yang dilakukan, (2) siapa yang harus melakukan, (3) kapan dilakukan, (4) di mana dilakukan, (5) bagaimana melakukannya, dan (6) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.³⁶ Dalam bukunya Syarifudin dijelaskan, dalam proses perencanaan harus dapat menjawab lima pertanyaan pokok, yaitu (1) apa yang harus dilakukan dalam satu kurun tertentu, (2) siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan, dan kepada siapa bertanggung jawab, (3) prosedur, mekanisme dan metode kerja yang bagaimana yang akan diberlakukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar terintregrasi dengan baik, (4) apakah penjadwalan kegiatan

³³Ibid.

³⁴Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, 27.

³⁵Kurniadin & Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep*, 139.

³⁶Ibid, 126.

yang jelas dan harus ditaati, (5) apa alasan-alasan yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan tentang mengapa berbagai kegiatan harus dilaksanakan.³⁷

Menurut Usman, ruang lingkup perencanaan meliputi :³⁸ (1) perencanaan dimensi waktu. Yang terdiri dari perencanaan jangka panjang, perencanaan ini meliputi jangka waktu 10 tahun ke atas. Dalam perencanaan ini belum ditampilkan sasaran-sasaran yang bersifat kuantitatif, tetapi lebih kepada proyeksi atau perspektif atas keadaan ideal yang diinginkan dan pencapaian keadaan yang bersifat fundamental. Selain jangka panjang, ada pula perencanaan jangka menengah, perencanaan ini meliputi jangka waktu antara tiga sampai dengan lima tahun. Perencanaan ini merupakan penjabaran atau uraian perencanaan jangka panjang, dan sudah menampilkan sasaran-sasaran yang diproyeksikan secara kuantitatif. Ada pula perencanaan jangka pendek, jangka waktunya maksimal satu tahun, perencanaan ini disebutkan dengan perencanaan operasional tahunan. Selanjutnya, (2) perencanaan dari dimensi spasial, yang terdiri dari perencanaan Nasional, regional, dan perencanaan tata ruang. (3) perencanaan dari dimensi tingkatan teknis perencanaan makro, mikro, sektoral, kawasan, dan perencanaan proyek.

Selanjutnya, yaitu karakteristik perencanaan pendidikan. Disebutkan pula oleh Usman karakteristik perencanaan pendidikan harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi, harus memberikan kesempatan unuk mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal, harus memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik, harus komprehensif dan sistematis, harus

³⁷Syarifudin, Manajemen Pendidikan (Jakarta:Diatit Media, 2011), 39.

³⁸Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktik, 70.

berorientasi pada pembangunan, harus dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis, harus menggunakan sumber daya secermat mungkin, harus berorientasi pada masa yang akan datang, harus kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tapi dinamis, dan harus merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan.³⁹

Menurut George A. Steiner dan John B. Miner dalam bukunya Kebijakan dan Strategi Manajemen yang dialih bahasakan oleh Ticoalu dan Agus Dharma, hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan jangka panjang, perlu memperhatikan mata-rantai konsekuensi sebab dan akibat sepanjang waktu dari suatu keputusan aktual atau keputusan yang dimaksudkan yang akan diambil oleh seorang manajer. Perencanaan jangka panjang juga memperhatikan rangkaian tindakan alternatif yang terbuka di masa datang, dan ketika pilihan sudah ditetapkan, maka pilihan tersebut menjadi dasar untuk setiap pengambilan keputusan yang sekarang. Esensi perencanaan jangka panjang adalah pengidentifikasian sistematis dari peluang dan ancaman yang akan ditemukan di masa datang, dengan menggabungkan data yang relevan lainnya, memberikan dasar bagi manajemen untuk mengambil keputusan dengan menggunakan peluang dan menghindari ancaman.⁴⁰

Perencanaan pendidikan didalamnya membahas desain kurikulum, penentuan jadwal kegiatan pembelajaran, penentuan tenaga pengajar, pembuatan team teaching, perumusan dan teknik pembuatan satuan acara pembelajaran,

³⁹Ibid., 129.

⁴⁰George A. Steiner dan John B. Miner, Kebijakan dan Strategi, 88.

strategi pembelajaran. Pola evaluasi, rapat-rapat dan berbagai kegiatan lainnya yang diencanakan dengan matang. Secara substansial, perencanaan pendidikan mengandung tiga hal yang mendasar, yaitu: (1) tujuan pendidikan; (2) perhitungan atau pertimbangan kebijakan pendidikan; (3) pelaksanaan rencana pendidikan.⁴¹

b. Pengorganisasian dalam Lembaga Pendidikan

Tugas berikutnya dari manajer adalah melakukan proses pengorganisasian, yaitu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi pendidikan dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam sistem jaringan kerja yang (relationship), yaitu menjalin hubungan dengan pihak eksternal lembaga dengan mempertegas tugas, fungsi, kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan tanggung jawab masing-masing anggota antara satu dan yang lainnya. Dalam proses pengorganisasian suatu lembaga pendidikan, manajer menetapkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian-bagian dan bidang-bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Manajemen berfungsi mengoordinasikan seluruh tugas dan fungsi personal dalam lembaga pendidikan sehingga tidak terjadi pelaksanaan kegiatan yang tumpang tindih yang sebenarnya hanya akan menghambur-hamburkan waktu dan biaya.⁴² Selaras dengan Fattah mengemukakan bahwa pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas kepada orang-orang sesuai

⁴¹Hikmat. Manajemen Pendidikan (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 102.

⁴²Ibid., 118.

dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.⁴³

George R. Terry menyebutkan bahwa pengorganisasian berhubungan erat dengan manusia, sehingga pencarian dan penugasannya ke dalam unit-unit organisasi dimasukkan dalam sebagai unsur-unsur organizing. Kemudian dalam organizing mencakup : (1) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kedalam kelompok-kelompok, (2) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (3)menetapkan wewenag diantara kelompok atau unit-unit organisasi.⁴⁴

c. Penggerakan dalam Lembaga Pendidikan

Menurut George R. Terry seperti dikutip Syaiful Sagala menjelaskan, *actuating* dapat diartikan sebagai sebuah upaya merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Dan tugas *actuating* ini dilakukan oleh seorang manajer atau pemimpin.⁴⁵ Sedangkan penggerakan (*actuating*) menurut Koontz dan O'donnel yang dikutip oleh Marno, hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yang nyata.⁴⁶

⁴³Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 71.

⁴⁴George R. Terry, diterjemahkan oleh J.Smith D.F.M., *Prinsip-Prinsip Manajmen*, 17.

⁴⁵Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

⁴⁶Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2008),20-21.

Dapat digaris bawahi bahwa penggerakan (actuating) merupakan kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dengan baik sebagaimana rencana sehingga dapat mencapai tujuan.

Dalam bukunya A. Halim, dijelaskan bahwa setelah perencanaan/pengorganisasian, pimpinan perlu dapat menggerakan kelompok secara efisien dan efektif ke arah pencapaian tujuan. Dalam penggerakan kelompok ini pimpinan menggunakan berbagai sarana meliputi: komunikasi, kepemimpinan, dan lain-lain. Dengan Actuating ini, pimpinan berusaha menjadikan organisasi bergerak dan berjalan secara aktif dan dinamis.⁴⁷ Dijelaskan oleh Marno dan Triyo Supriyatno, bahwa motivasi sebagai bagian penting dari fungsi penggerakan, demikian juga kepemimpinan dan komunikasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam menjalankan fungsi actuating tersebut.⁴⁸

Dalam buku Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Siagian mengemukakan pentingnya pelaksanaan fungsi actuating dengan cara memotivasi bawahan untuk bekerja sebagai berikut:

- 1) Motivating secara implisit berarti bahwa pimpinan organisasi berada di tengah-tengah para bawahannya dan dengan demikian dapat memberikan bimbingan, intruksi, nasehat, dan koreksi jika diperlukan.
- 2) Secara implisit pula, dalam motivating telah tercakup adanya upaya untuk mensinkronasikan tujuan organisasi dengan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi.

⁴⁷A. Halim, Rr. Suhartini, M. Chairil Arif dan A. Sunarto AS. Manajemen Pesantren (Yogyakarta : PT. LKiS. 2009),72.

⁴⁸Marno dan Triyo Supriyatno, Manajemen dan Kepemimpinan, 21.

- 3) Secara eksplisit dalam pengertian ini terlihat bahwa para pelaksana operasional organisasi dalam memberikan jasa-jasanya memerlukan beberapa perangsang atau in tensif.⁴⁹

Dari segi kepemimpinan, secara sederhana Robin mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.⁵⁰ Sedangkan komunikasi merupakan suatu alat untuk menyampaikan ide, pesan, peringatan, dan intruksi, dari seorang kepada orang lain agar diantara mereka ada intraksi.⁵¹

Ketiga hal tersebut hendaknya dapat terpenuhi bagi para manajer sehingga dapat menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Pengawasan dalam Lembaga Pendidikan

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan ini dilakukan untuk menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya.⁵² A. Halim menjelaskan dalam bukunya, fungsi controlling bisa juga disebut dengan pengendalian dan evaluasi. Ketika organisasi ini telah bergerak dan berjalan, pimpinan harus mengadakan pengawasan atau pengendalian agar gerakan atau jalannya organisasi benar-benar sesuai dengan

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Syarifudin, Manajemen Pendidikan, 108.

⁵¹Marno dan Triyo Supriyatno, Manajemen dan Kepemimpinan, 23.

⁵²Kurniadin & Machali, Manajemen Pendidikan: Konsep, 131.

rencana yang telah ditetapkan, baik mengenai arahnya maupun caranya.⁵³ Selaras dengan pandangan A.Halim mengenai fungsi controlling Hikmat menjabarkan mengenai mengevaluasi, artinya menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam mengkaji masalah yang dihadapi, rumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan di masa yang akan datang. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan.⁵⁴

Pengendalian dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal, atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat. Pengawasan melekat lebih menitikberatkan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja. Pengawasan yang lebih baik adalah pengawasan dalam arti pembinaan dan pemberdayaan sehingga dengan menjalankan fungsi pengawasan, seluruh personalia organisasi memiliki rasa pengabdian, komitmen, dan loyalitas yang tinggi pada pekerjaan dan organisasi tempatnya bekerja.⁵⁵ Menurut Fattah proses dasar pengawasan terdiri dari tiga tahap (1) Menetapkan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan

⁵³A. Halim, Manajemen Pesantren, 72.

⁵⁴Hikmat, Manajemen Pendidika, 125.

⁵⁵Ibid. 124.

pekerjaan disbanding dengan standar dan (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar rencana.⁵⁶

2. Mutu Pendidikan

Menurut Juran, kualitas (mutu) adalah kesesuaian antara penggunaan (fitness for use), ini berarti suatu produk atau jasa hendaknya sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.⁵⁷ Sedangkan menurut Deming, definisi mutu yang praktis adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki bergantung pada biaya yang rendah. Inti metodologis pendekatan manajemen mutu Deming adalah menggunakan teknik statistik yang sederhana pada output program perbaikan berkelanjutan.⁵⁸

Di dalam buku Nanang Fattah disebutkan Mutu adalah kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (services) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (satisfaction) pelanggan (customers) yang dalam dunia pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal customer dan eksternal. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (learners) dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri.⁵⁹

Dijelaskan oleh Dedy Mulyasana mengenai Mutu Pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional. Bukan hanya mutu pendidikan yang perlu dibahas oleh para pengambil kebijakan pendidikan, tapi

⁵⁶Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, 101.

⁵⁷Uhar Suharsaputra, Administrasi Pendidikan (Bandung : PT.Refika Aditama, 2013), 248-249.

⁵⁸Jerome S. Arcaro, Pendidikan Berbasis Mutu : Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan, ter.Yosal Iriantara (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 7.

⁵⁹Nanang Fattah, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

perlu ditetapkan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan Mutu Pendidikan merupakan kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.⁶⁰

Di dalam buku Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf tentang Benchmark Internasional Mutu Pendidikan, disebutkan bahwa mutu pendidikan dalam arti luas ditentukan oleh tingkat keberhasilan keseluruhan upaya pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, baik berkenaan dengan mutu skolastik maupun non-skolastik. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, mutu pendidikan ditentukan oleh sejauh mana tercapainya upaya pendidikan diukur dari tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku tentang sistem pendidikan nasional.⁶¹ Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam tergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni “Qualis” yang berarti what kind of (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Mutu menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan.⁶² Berkaitan dengan dunia pendidikan mutu bisa berarti kualitas yang berhubungan dengan hasil dari proses pendidikan itu sendiri. Menurut Hari Sudradjat menyatakan bahwa : “Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik

⁶⁰Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu, 129.

⁶¹Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, Benchmark Internasional Mutu Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 21.

⁶²Husaini Usman, Manajemen Teori, 407.

kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), lebih lanjut Sudradjat mengemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal”.⁶³

Selanjutnya Husaini Usman mengemukakan 13 (tiga) belas karakteristik yang dimiliki oleh mutu pendidikan, yaitu:

- a. Kinerja (performa) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah meliputi : kinerja guru dalam mengajar baik dalam memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik setelah menjadi sekolah favorit.
- b. Waktu wajar (timelines) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.
- c. Handal (reliability) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.
- d. Daya tahan (durability) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan.

⁶³Hari Sudradjat, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK (Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005), 17.

- e. Indah (aesthetics) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.
- f. Hubungan manusiawi (personal interface) yakni menunjang tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan menghargai profesionalisme.
- g. Mudah penggunaannya (easy of use) yakni sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam di kembalikan tepat waktu.
- h. Bentuk khusus (feature) yakni keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi).
- i. Standar tertentu (conformance to specification) yakni memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.
- j. Konsistensi (consistency) yakni kejelasan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataannya.
- k. Seragam (uniformity) yakni tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam dan berpakaian.
- l. Mampu melayani (serviceability) yakni mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas.

m. Ketepatan (accuracy) yakni ketepatan dalam pelayanan misalnya sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.⁶⁴

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.⁶⁵

Menurut Edward Sallis, yang berpendapat mutu terpadu pendidikan yang memenuhi standar terakreditasi adalah yang menyamai BS750/ISO9000. Maka, sebuah sistem jaminan mutu pendidikan harus mencakup elemen-elemen berikut ini: (a) pengembangan lembaga/institusi atau perencanaan strategis; (b) kebijakan mutu; (c) tanggung jawab manajemen; (d) organisasi mutu; (e) pemasaran dan publisitas; (f) penyelidikan dan pengakuan; (g) induksi; (h) penyediaan kurikulum; (i) bimbingan dan penyuluhan; (j) manajemen pembelajaran; (k) rancangan kurikulum; (l) rekrutmen pelatihan dan pengembangan; (m) kesempatan yang sama; (n) pengawasan dan evaluasi; (o) susunan administratif; (p) tinjauan ulang institusional (evaluasi perbaikan).⁶⁶

⁶⁴Husaini Usman, *Manajemen Teori*, 411.

⁶⁵Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53.

⁶⁶Edward Sallis, *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 254.

3. Pesantren Mahasiswa

a. Pesantren

Secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “*tempat tinggal santri*”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan baik-baik.⁶⁷ Sedangkan menurut Ali, Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶⁸

b. Unsur-unsur pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubahlah statusnya menjadi pesantren.⁶⁹ Demikian pula diuraikan Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* sebagai berikut:

a) Pondok

Di sini kiai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama kiai dengan para santri, mereka memanfaatkan bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dari lembaga

⁶⁷Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 87.

⁶⁸Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi Dan Adaptasi)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 96.

⁶⁹Zamakhsyari Dhfier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

pendidikan lainya. Dalam hal ini Mujamil Qomar menyebut dengan istilah asrama, yaitu sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang disampaikan kiai atau ustadz.⁷⁰ Sampai di sini seolah-olah asrama identik dengan pondok.

b) Masjid

Dalam konteks ini masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Sedangkan menurut Mujamil Qomar, masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar terlepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunung.⁷¹

c) Santri

Pesantren lebih identik dengan tepatnya orang nyantri. Sedangkan santri merupakan peserta didik yang haus ilmu dari seorang kiai di suatu pesantren.⁷² Unsur pokok pesantren, yaitu santri dimana ada dua pengelompokan: Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren sedangkan santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren.

d) Kiai

⁷⁰Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, tt), 21.

⁷¹Ibid.

⁷²Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 26.

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Dalam buku Mardiyah dijelaskan bahwa kedudukan kiai adalah salah satu unsur yang terpenting dalam pesantren Ia merupakan sosok paling berperan dalam pesantren. Dalam diri kiai terdapat beberapa kemampuan, diantaranya sebagai perancang (arsitektur) pendiri dan pengembang (developer) dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (leader and manager) pesantren⁷³ Selain itu perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kiainya. Kiai merupakan cikal-bakal dan elemen paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada pesantren untuk memperoleh seorang kiai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kiai yang terdahulu.⁷⁴

Sudah menjadi common sense bahwa pesantren sangat identik dengan figur kiai pimpinan atau pengasuh pesantren. Kiai merupakan faktor inti dan figur sentral di pesantren karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya.⁷⁵ Sering kali kiai juga merupakan pendiri pesantren,⁷⁶ perluasan dan penentuan corak pesantren sangat bergantung pada kecakapan dan keahlian Kiainya. Kiai juga sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren yang cenderung tidak

⁷³Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Daam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media PUBLISHING, 2013), 55.

⁷⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 100-101.

⁷⁵Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 255.

⁷⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

mengikuti suatu pola tertentu.⁷⁷ Keadaan inilah yang membangun pola kepemimpinan sentralistik kiai dalam mengasuh dan mengelola pesantren.

Kiai disebut alim bila benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan masyarakat secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren kiai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi, yaitu kepemimpinan ilmiah, spiritual, sosial dan administrasinya. Jadi ada beberapa kemampuan yang mesti terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.⁷⁸

e) Kitab-kitab Islam klasik

Pembelajaran terhadap kitab-kitab klasik dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. Pertama, Bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab tersebut. Kedua, pemahaman/ penguasaan muatan kitab tersebut. Dengan demikian, seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren diharapkan mampu memahami isi kitab secara baik, sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasa kesehariannya.⁷⁹

Dalam pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh ulma terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.

Dalam sistem pembelajaran di pesantren diberikan dalam empat bentuk, yaitu:

⁷⁷Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Terjemahan Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), 97.

⁷⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institus*, 20.

⁷⁹Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 26

- a) Sorogan, yaitu belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru.
- b) Bandongan, yaitu belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri dengan Kiai sebagai pemimpinya.
- c) Halaqah, yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan kitab, tetapi memahami apa yang dimaksud yang ajarkan kitab.
- d) Metode yang terakhir adalah hafalan.⁸⁰

c. Manajemen peningkatan mutu pesantren

Manajemen peningkatan mutu di pondok pesantren merupakan sebuah konsep yang mengaplikasikan berbagai konsep mutu untuk menjamin suatu spesifikasi mutu sebagaimana ditapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan Manajemen mutu dilakukan secara menyeluruh yaitu mulai input, output dan outcome. Dalam dunia pendidikan outcome terkait dengan keterlibatan alumni dan pengelolaan dan lembaga pengembangan lembaga pendidikan. Semua komponen system organisasi diposisikan sebagai bagian untuk menjamin mutu dan disinergikan melalui kepemimpinan mutu.⁸¹

Perencanaan dalam penyelenggaraan pondok pesantren meliputi masalah-masalah/ bidang-bidang:

- a) Idiil: dasar dan cita-cita pondok pesantren perlu mendapat penegasan secara formal, oleh karena sampai sekarang belum ada perumusan yang kongkrit yang disahkan oleh pemerintah maupun masyarakat.

⁸⁰Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi Dan Adaptasi)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 97.

⁸¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan*, 353.

- b) Oprasioanal: menyangkut ketatalaksanaan, metodologi, serta pengembangan melalui kurikulum.
- c) Fungsional : Menyangkut peran pondok pesantren dalam salah satu kelemahan yang terdapat dalam pengelolaan pondok adalah masalah organisasi. ⁸²

Ada tiga faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan pondok pesantren, yaitu: manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sarana dan administrasi sebagai karsa. Tiga faktor ini memberikan arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren. ⁸³

Pelayanan terhadap pelanggan di pondok pesantren dapat dilakukan saat penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan, aktivitas orang-orang yang terlibat data pengelolaan pondok pesantren, serta berbagai upaya menggerakannya. Kemampuan kiai dalam merencanakan, mengorganisasikan dan menggerakkan yang semua itu sangat terkait dengan pengendalian terhadap setiap program yang telah ditetapkan. ⁸⁴

d. Pesantren mahasiswa

Pesantren mahasiswa merupakan alternatif baru dalam dunia pendidikan yang sering disebut ma'had, Penyebutan ma'had dan bukan asrama atau bukan pondok pondok pesantren memiliki maksud tersendiri. Jika asrama, jika asrama dikhawatirkan melahirkan kesan bahwa bangunan itu hanya semat-mata dijadikan

⁸²Ibid., 255.

⁸³Ibid., 257.

⁸⁴Ibid., 258.

tempat tinggal sebagai pengganti rumah kos mahasiswa.⁸⁵ Perguruan Tinggi Pesantren (PTP) pada dasarnya merupakan Lembaga Pendidikan tinggi ideal yang memadukan berbagai keunggulan perguruan tinggi umum dan pesantren. Lembaga perguruan tinggi membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi secara (relatif) baik. Sedangkan pesantren, dengan sistem dan model pendidikannya yang unik mampu membekali para santri dengan tata aturan dan moral keagamaan yang terpuji.⁸⁶ Kehadiran pesantren mahasiswa pada prinsipnya bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni yang seimbang antara kemampuan penguasaan iptek dan keimanan kepada Allah. Pesantren mahasiswa mengemban misi utama untuk mencetak manusia yang berwawasan intelektual-religius. Sebagaimana penjelasan Ronald, hubungan antara kampus dan pesantren adalah satu hal dimana pesantren mencoba menyediakan elemen moral yang hilang pada pengalaman kampus. Tujuannya adalah membentuk pemuda yang bermoral yang kuat (takwa) dan kepribadian yang kuat. Yang dianggap baru adalah target audience mahasiswa non agama yang latar agamanya kurang kuat. Pesantren bukan satu-satunya jalan tempat komunitas Islam mencoba memperkuat iman dan takwa mahasantri. Ada masjid kampus, ada banyak yang mempunyai aktifitas harian dan pengajian, organisasi mahasiswa muslim, dan kelompok-kelompok belajar. Namun, banyak yang merasa bahwa metode-metode pengajaran ini hanya meningkatkan pengetahuan tentang agama dan tidak mendorong mereka untuk mempraktikannya. Orang-orang ini menyimpulkan bahwa satu-satunya jalan

⁸⁵Imam Sprayogo, Qou Vadis Madrasah, 116.

⁸⁶Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 101.

untuk melatih mahasiswa akan kehidupan moral dan agama adalah menyediakan lingkungan yang dikontrol secara hati-hati untuk melakukan hal tersebut.⁸⁷ Karena itu lahirlah pesantren mahasiswa guna menyeimbangkan antara moral dan keintelektualan.

Jika dikaji melalui dasar negara, maka dalam memikirkan pendidikan sebagai bidang pembangunan bangsa yang secara integral pelaksanaannya dilakukan bersama-sama pembangunan bidang lainnya, telah diatur dalam perundang-undangan. Demikian juga dengan pendidikan agama. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah maka segenap aktivitas pendidikan Islam keseluruhannya merupakan rangkaian utuh dan terpadu untuk senantiasa menanamkan roh Islam kepada para peserta didik.⁸⁸ Sehingga seperti yang diharapkan bahwa dalam pengembangan pemikiran Islam kita berusaha untuk mewujudkan kepada "humanis-religius."

Pesantren mahasiswa yang juga dikenal dengan Ma'had al-Jāmi'ah al-'Aly (Pesantren Perguruan Tinggi) merupakan transformasi dari sistem pesantren yang berada di dalam asrama mahasiswa baik milik PTAIN/UIN/PTAIS. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan bahwa arti kata dari asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.⁸⁹

Sejatinya asrama mahasiswa dibangun diperuntukkan bagi mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi. Sehingga, dengan adanya asrama tersebut bisa mengurangi beban kebutuhan mahasiswa setiap bulan. Itu artinya, tujuan

⁸⁷Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad Ala Pesantren*, 228.

⁸⁸Solihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 131.

⁸⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 72.

dibangun asrama sebagai tempat tinggal, bukan hanya sebatas simbol (anjungan) daerah asal. Selanjutnya, pemerintah daerah asal berharap adanya kegiatan positif baik itu berkaitan dengan budaya asal atau yang berkaitan dengan akademik mahasiswa itu sendiri.⁹⁰

Lebih lanjut Ronald Alan Lukens-Bull, menjelaskan bahwa pesanten mahasiswa merupakan fenomene baru, yang pada tahun 1994-1995 usianya belum lebih dari tiga tahun.⁹¹ Muzammil Qomar juga menjelaskan Pesantren perguruan tinggi (Ma'had al-Jāmi'ah al-'Aly) memang belum begitu lazim dikenal oleh masyarakat luas, dan merupakan istilah dari asrama bagi perguruan tinggi dan mempunyai makna yang hampir sama, yaitu tempat tinggal khusus bagi orang-orang tertentu.⁹² Bahkan warga kampus sendiri masih ambigu dengan kata yang lebih familier dengan Ma'had al-'Aly, dapat dimaklumi karena secara Nasional memang belum semua Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) menerapkan sistem ini,⁹³ walaupun sudah ada peraturan Kementrian dan Dirjen perguruan tinggi yaitu di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 30.⁹⁴

Jadi sudah menjadi tugas bagi lembaga perguruan tinggi untuk mengenalkan kepada lingkungan dan masyarakat. Pengenalan tersebut bertujuan

⁹⁰Abu Laka, Meluruskan Paradigma Asrama Mahasiswa, (online), 2013. <http://edukasi.kompasiana>, diakses tanggal 31 Desember 2014.

⁹¹Ronald Alan Lukens-Bull. Jihad Ala Pesantren, 222.

⁹²Muzammil Qomar, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 20.

⁹³Abu Mansur Al-Maturidi, *Ma'had Al-Jami'ah Sebagai Wadah Penanaman Nilai Islami*, (online), 2013. <https://www.academia.edu>, diakses tanggal 1 Nopember 2014.

⁹⁴[Http://Pendis.Kemenag.Go.Id/Index.Php?A=Detilberita&Id=6975](http://Pendis.Kemenag.Go.Id/Index.Php?A=Detilberita&Id=6975), Kepala Biro Hukum Kemendikbud: Ma'had Aly Harus Punya Standar, diakses tanggal 24 April 2015.

untuk menjalin kerjasama dan dukungan sehingga gagasan ideal yang berasal dari proyek akan terealisasi secara bertahap.

Untuk merealisasikan gagasan ideal tersebut, ada dua macam model pelaksanaan.⁹⁵

Pertama, menganeksasikan (menggabungkan) perguruan tinggi dengan pesantren. Aneksasi dapat dilakukan karena tiga hal, yaitu:

- a) Sulitnya menemui sosok tenaga pengajar yang utuh, yaitu mampu menguasai iptek dan ilmu agama secara luas dan mendalam.
- b) Serbuan cultural dari ilmu-ilmu Barat yang mengandung sebagian unsur-unsur non-Islami (sekuler).
- c) Untuk menghadapi serbuan dan dampak negative dari era globalisasi.

Memang sangatlah sulit di era global yang semuanya serba instan ini untuk menghadang semua hal yang negatif, namun paling tidak dengan diadakannya alternatif program pesantren perguruan tinggi ini mampu meminimalisir hal tersebut apalagi sasaran utamanya adalah bagi para remaja usia kuliah atau biasa disebut dengan mahasiswa.

Dalam proses penggabungan ini yang perlu diperhatikan adalah tujuan pendidikan dari lembaga tersebut yang harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Selain itu, lembaga perguruan tinggi yang mendirikan asrama (pesantren mahasiswa) harus bisa saling bekerjasama, dan yang paling utama pada prinsipnya adalah untuk membentuk insan-insan atau pemuda yang beriman, bermoral, berkepribadian dan menguasai iptek sehingga mampu menjadi khalifah yang baik di bumi ini.

⁹⁵Wahjoetomo, [Perguruan](#) Tinggi, 102-103.

Dalam pelaksanaannya, pesantren perguruan tinggi juga mengikuti tujuan diselenggarakannya Pendidikan Tinggi sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990. Pada bab II pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Tinggi adalah:

- a) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- b) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan Nasional.

Selain tujuan, kurikulum merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mendirikan pesantren perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum local. Hanya saja kurikulum lokalnya diisi dengan pendidikan keagamaan, pengembangan kewirausahaan, dan kesenian. Jadi untuk menambah suasana dan menanamkan keagamaan yang kuat, maka para mahasiswa perlu diasramakan. Asrama yang berbasis atau ala pesantren maka mahasiswa akan dapat diawasi dan dibimbing. Sebagai catatan yang lebih ditekankan lagi adalah bahwa status asrama mahasiswa ini tidaklah berdiri sendiri, melainkan bagian dari perguruan tinggi dan tidak dapat dipisahkan.

Agar asrama mahasiswa dapat menyamai kondisi ideal pesantren, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan⁹⁶:

⁹⁶Ibid., 108-109.

- a) Dipimpin dan diasuh oleh seorang ustadz atau kyai yang sekaligus paham terhadap wawasan iptek.
- b) Model kegiatan yang menumbuhkan dan menguatkan keagamaan serta pembiasaan, seperti shalat berjama'ah.
- c) Kajian keagamaan yang bersifat filosofis dan sufistik (tasawuf).

Selain hal-hal tersebut, asrama mahasiswa atau pesantren perguruan tinggi juga harus memperhatikan kegiatan lain yang bermanfaat bagi perkembangan dan kreatifitas mahasiswa, seperti: seminar, bedah buku, diskusi.

Jadi dalam mengelola pesantren mahasiswa yang sesuai tujuan harus bisa menggabungkan antara perguruan tinggi dengan pesantren sehingga tidak ada tumpang tindih antara tujuan perguruan tinggi dengan tujuan asrama mahasiswa. Karena pada dasarnya perguruan tinggi mendirikan asrama yaitu untuk memperbaiki kualitas input, sedangkan asrama yang merupakan bagian dari perguruan tinggi harus bisa menunjang dan mendukung kualitas lembaga pendidikan tersebut.

Kedua, memfusikan antara perguruan tinggi dan pesantren. Fusi adalah proyek jangka panjang setelah proyek pertama (aneksasi perguruan tinggi dengan pesantren) berhasil. Fusi ini dapat dilaksanakan setelah kondisi masyarakat, tenaga pengajar, pengelola sudah tertata, yaitu dengan melihat keberhasilan dalam meluluskan banyak sarjana yang berwawasan iptek luas sekaligus memahami dan mengamalkan agama.⁹⁷

Dengan adanya proyek fusi, maka pesantren perguruan tinggi akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan ideal, mampu membekali mahasiswa dengan

⁹⁷ Ibid., 123.

iptek, imtaq, dan moral yang seimbang. Namun dalam merealisasikan tujuan tersebut haruslah direncanakan dengan matang dan dilaksanakan secara bertahap bukan secara instan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu Pendekatan Kualitatif Deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu situasi atau kasus tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian.⁹⁸ Adapun pendekatan ini penulis gunakan bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai pengelolaan mutu pesantren mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Ponorogo.

Dalam penelitian kualitatif ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu peneliti mencoba menggambarkan subyek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula lain-lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Peneliti juga mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.⁹⁹

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif kehadiran kehadiran peneliti sangatlah penting dan bertindak sebagai instrumen kunci pengumpul data. Sedangkan instrumen lainnya sebagai penunjang. Ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan

⁹⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 41.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Ed. Baru, 314.

dari pengamatan dan peran serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan sekenarionya.¹⁰⁰ Selanjutnya kehadiran peneliti dilapangan menemui Mudir Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dan beberapa Pengurus serta Ustadz, maka dari situlah kemudian melanjutkan observasi dan wawancara.

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian harus dapat beradaptasi secara natural serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan objek penelitian dan serta sedapat mungkin menghindari pengaruh subjektif sehingga dapat menemukan makna dan tafsiran secara baik mengingat obyek yang diteliti adalah manusia yang memiliki pikiran, perasaan dan menyadari sepenuhnya kehadiran peneliti. Dengan kehadiran peneliti dilokasi penelitian diharapkan dapat menemukan informasi tambahan yang mendukung data dan tafsiran dari data yang ditemukan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo yang beralamat di Jl. Letjend Soeprapto Gang 3 Jeruksing Siman Ponorogo.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam peneiatian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Lofland & Lofland Menegaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah "kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain".¹⁰¹

¹⁰⁰ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosda Karya, 2000), 117

¹⁰¹Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 112.

Dalam penelitian kualitatif penentuan informan menurut Lexi. J Moleong tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (purposive sample).¹⁰² Artinya, dalam penelitian kualitatif pembagian sampel informan dilakukan secara bertujuan (purposive sample). Oleh karenanya, pemilihan sampel berdasar pada penilaian yang logis, sehingga sampel yang dipilih memungkinkan dan mewakili populasi.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa data Primes dan data sekunder:

1. Sumber data primer

Sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan, yaitu: Wakil Ketua STAIN Ponorogo, Mudir dan Pengurus dari Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo untuk mendapatkan informasi tentang pengelolaan mutu pesantren mahasiswa. Selain itu, hal-hal yang ingin dijangkau dari wawancara antara lain filosofi, ideologi, nilai, visi, misi, cita-cita, harapan, keyakinan hidup, pandangan mengenai pesantren yang baik dan lain sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder berupa dokumentasi atau catatan yang berkaitan dengan sejarah berdiri, visi-misi, struktur organisasi, prestasi, kurikulum, keadaan ustadz dan santri yang ada di Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data-data penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana, diantaranya:

¹⁰²Lexi. J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung:Rosdakarya, 2002), 165.

1. In-depth Interview (Wawancara Mendalam)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam.¹⁰³ Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Teknik ini digunakan dengan alasan bahwa wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal, sehingga dapat diperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁰⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang manajemen pendidikan, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah :

- a. Wakil Ketua STAIN Ponorogo
- b. Mudir Al-Mahad Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo
- c. Pengurus Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo
- d. Ustadz Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo
- e. Santri Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo

Hasil wawancara dari informan tersebut ditulis lengkap dalam transkrip wawancara.

¹⁰³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004),180.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 181.

2. Observasi Partisipan

Teknik observasi ini difungsikan untuk melengkapi data dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. Untuk menerapkan metode ini, peneliti dituntut untuk menetap dalam suatu kelompok atau komunitas lingkungan budaya yang ia teliti untuk suatu periode yang dianggap cukup untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁰⁵

Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi penelitian memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar yang berhubungan. Dalam observasi ini, menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan selama pengamatan. Sedangkan alat perekam digunakan untuk mengabdikan momen yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun diantara data yang diobservasi oleh peneliti adalah gambaran umum tentang pengelolaan mutu pesantren mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, meyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang

¹⁰⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004),166.

berhubungan sangat dekat dengan rekaman peristiwa tersebut.¹⁰⁶ Dalam penelitian kualitatif, kebanyakan data diperoleh dari manusia melalui observasi dan wawancara. Namun demikian data dari sumber non manusia seperti dokumen, foto dan dan sejenisnya perlu mendapat perhatian yang semestinya. Dokumen di sini berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini seperti sejarah berdirinya pondok, visi-misi pondok, keadaan ustadz dan santri serta struktur organisasi Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.

Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

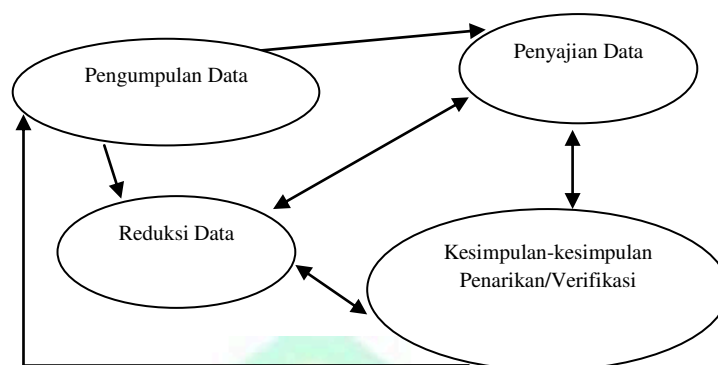
F. Analisis Data

Teknik analisa data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman serta Spardly yang mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display dan conclusion.¹⁰⁷ Dalam hal ini, peneliti berusaha mencari data dari wawancara, dokumen, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan mutu pesantren mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Ponorogo kemudian menyusunnya secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut :

¹⁰⁶Ibid., 130.

¹⁰⁷Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analisis; A Source Book Of New Methods* (Be Verly Hills : Sage Publications, 1984), 184.



Gambar 3.1. Komponen-Komponen Analisis Data : Model Intraktif

Keterangan :

1. Pengumpulan data adalah proses dari penyusunan secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan pengelolaan mutu pesantren mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Ponorogo.
2. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting dan membuat kategori yang dianggap cocok dengan data. Adapun data yang direduksi oleh penulis adalah data tentang hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang meliputi sejarah singkat, letak geografis, visi dan pelaksanaan Manajemen pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Ponorogo.
3. Menyajikan data (display) adalah pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah dilakukan oleh data selama penelitian, maka pola sosial sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan disajikan pada laporan alur penelitian. Dengan demikian, data yang disajikan oleh peneliti adalah

pengelolaan mutu pesantren mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Ponorogo.

4. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang telah didapatkan peneliti setelah melakukan wawancara, observasi dan pencarian dokumen. Tentu saja setelah bahan-bahan itu selesai direduksi dan dibuat displaynya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keasahihan (validitas), keandalan (realibilitas) dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).

Menurut Linclon dan Guba, bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh tehnik pengecekan data melalui beberapa hal berikut, yakni: 1), Observasi yang dilakukan terus menerus. 2), Triangulasi sumber data, metode dan peneliti lain. 3), Diskusi teman sejawat. 4), Pengecekan mengenai kecukupan referensi¹⁰⁸ Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan, agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Verifikasi terhadap data pengelolaan mutu pesantren mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Ponorogo dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mengoreksi metode yang digunakan dalam memperoleh data. Metode yang dimaksud adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

¹⁰⁸Mardiah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 117-118.

2. Pengecekan kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti terhadap subjek penelitian.
3. Triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam triangulasi sendiri, terdapat tiga macam cara yang digunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan sumber data. Berikut perinciannya:

- a. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi ini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hal ini, dapat dicapai dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

- b. Triangulasi dengan Metode

Dalam penjaringan data, peneliti menggunakan metode ganda untuk mendapatkan data yang sama. Seperti hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan interview, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang sesuai.

- c. Triangulasi dengan Teori

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding dan hasil penelitian ini dikonklusikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Namun, di sini peneliti hanya menggunakan dua triangulasi, yakni triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Hal ini sesuai saran Faisal yang menganggap cukup kedua triangulasi ini untuk mencapai standard kredibilitas hasil penelitian.¹⁰⁹



¹⁰⁹ Ibid., 120.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan data umum meliputi mengenai sejarah berdiri, letak, visi-misi, struktur organisasi di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Sejarah Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah gagasan yang dilahirkan dari kalangan dosen-dosen Program Studi Bahasa Arab yang menghendaki kualitas bahasa di lingkungan STAIN Ponorogo lebih baik, mengingat saat itu tidak sedikit mahasiswa Program Studi Bahasa Arab yang belum bisa baca tulis arab demikian jua dalam hal membaca al-Qur'an. Dengan keadaan yang sangat memprihatinkan ini menimbulkan kegelisahan di kalangan dosen PBA (Prodi Bahasa Arab) sehingga terbesik untuk membuat sebuah komunitas mahasiswa bahasa yang awalnya berjumlah sekitar 28-an orang di bawah asuhan Dr. Abdul Mun'im, M.Ag dengan mengontrak sebuah rumah yang dijadikan sebuah asrama bahasa sederhana yang baralamat di jalan menur atau di barat STAIN Ponorogo. Dengan semangat dan kegigihan para mahasiswa dan dosen bahasa arab terwujudlah asrama bahasa STAIN Ponorogo yang dapat berkontribusi dalam miningkatkan mutu pendidikan di STAIN Ponorogo.¹¹⁰

Keinginan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan semakin tinggi di STAIN Ponorogo pada masa kepemimpinan Drs.

¹¹⁰Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016.

Rodli Makmun, M.Ag sudah mulai direncanakan pendiriannya. Kemudian realisasi pembangunan Ma'had adalah ketika masa kepemimpinan Dr. Siti Maryam Yusuf, M.Ag dengan alasan bahwa STAIN Ponorogo sangat membutuhkan adanya Ma'had sebagai wadah untuk meningkatkan pembinaan mahasiswa dan memberikan pembelajaran keagamaan yang lebih dalam, serta mengatasi problematika ataupun menetralsir bagi mereka yang masih kurang dalam hal keagamaan karena Ma'had ini dirancang untuk memberikan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum, terlebih didukung dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi terdapat di Pasal 30 tentang pendirian Ma'had 'Aly agar memiliki keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sehingga menambah semangat dalam mewujudkan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.¹¹¹

Ma'had ini dibangun mulai tahun 2010 dan selesai pada tahun 2014 (Ma'had Timur)/2012 (Ma'had Barat). Berkapasitas cukup untuk 1.500 Mahasantri. Diresmikan pada Senin legi 30 Rabi'ul Awwal 1434 H/11 Februari 2013 oleh Prof. Dr. Nursyam M.SI. Embrio dari Musrif dan *Asā'īdh* Ma'had adalah dari Asrama Bahasa Arab STAIN Ponorogo, yang dirintis mulai tahun 2007. Dan Ma'had mulai beroperasi aktif pada tahun ajaran 2014/2015.¹¹²

2. Letak Geografis Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo berada di tempat yang terpisah dari kampus utama yang berjarak ± 400 meter, tepatnya di Jl. Letjend Soeprapto Gang 3 Jeruksing Siman Ponorogo. Ma'had Al-Jamiah Ulil Putra Ulil Abshar (sebelah timur) tidak berada dalam satu lokasi dengan Ma'had Al-Jamiah

¹¹¹Dokumentasi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.

¹¹²Ibid.

Putri Ulil Abshar (sebelah barat). Terletak secara terpisah dengan jarak \pm 100 meter. Namun, Ma'had Al-Jamiah Putri Ulil Abshar berada dalam satu lokasi dengan Gedung M yang digunakan sebagai gedung perkuliahan khusus untuk Jurusan Syari'ah-Muamalah semester 1 dan semester 2, dan GOR (Gedung Olah Raga) STAIN Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, yaitu :¹¹³

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ronowijayan
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mayak
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patihan Kidul
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Patihan Kidul.¹¹⁴

3. Visi-Misi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Adapun Visi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, yaitu: "Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera". Sedangkan Misi dari Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional.
- b. Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik.
- c. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.¹¹⁵

¹¹³Hasil observasi, Jum'at 8 April 2016

¹¹⁴Hasil observasi penulis di lapangan dan keterangan Santri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, hari Jum'at 1 April 2016

¹¹⁵Buku Pedoman Mahasantri 2015/2016.

4. Struktur Organisasi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Struktur organisasi Ma'had merupakan komposisi dari sejumlah orang yang berkerja sama, mengatur dan mengorganisir agenda Ma'had untuk tercapainya proses pembelajaran yang ideal. Hal itu menunjukkan bahwa Ma'had memerlukan pembagian tugas dari sekian pelaksana manajemen sebagai realisasi kongkrit dari visi dan misi Ma'had di tengah wacana keagamaan dan kebutuhan masyarakat. Adapun untuk struktur Organisasi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Periode 2015-2016 secara umum di bawah *Mudir* Al-Mah'ad, yaitu Drs. H. M. Muhsin. Sedangkan kepengurusan *mushrif-mushrifah* sebagai berikut :¹¹⁶

Ketua Umum Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dijabat oleh Samsul Ramadhan yang dibantu oleh Ketua Putra, yaitu Ahmad Bashori dan Ketua Putri, yaitu Rina Muningar, Sekretaris Umum dijabat oleh Hidayaturrahmah yang dibantu Sekretaris Putra, yaitu Ahmad Bashori Sekretaris Putri Hidayaturrahmah sedangkan Bendahara Umum dijabat oleh Bunga Nur Aini dibantua Bendahara Putra, yaitu Koeswoyo dan Bendahara Putri, yaitu Bunga Nur Aini. Untuk lebih jelas dan terperinci struktur organisasi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Periode 2015-2016 dapat dilihat dalam lampiran penelitian.¹¹⁷

5. Keadaan Pendidik dan Mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Tenaga pendidik yang biasa disebut dengan guru mempunyai peran yang sangat penting. Di Ma'had ini guru dipanggil dengan sebutan ustadz atau ustadzah, sedangkan untuk pengasuh Ma'had diberikan gelar Kiai. Tenaga pendidik di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo sebanyak 28. Para

¹¹⁶Dokumentasi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.

¹¹⁷Ibid.

Asātīdh di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo adalah lulusan sarjana S1, S2 dan S3 dari kampus dalam maupun luar negeri.¹¹⁸

Sedangkan keadaan mahasiswa Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo pada tahun akademik 2015-2016 berjumlah 145. Dengan perincian mahasiswa putra 46¹¹⁹ dan mahasiswa putri 101¹²⁰.

6. Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Tidak bisa dipungkiri keberadaan sarana prasarana dalam kegiatan belajar mengajar dalam suatu instansi atau lembaga pendidikan sangatlah penting, hal ini tidak lain sebagai penunjang terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga transfer keilmuan dapat terlaksana dengan lebih maksimal, efektif dan efisien.

Untuk melaksanakan dan menunjang program di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar telah disediakan gedung Ma'had, gedung kelas (lengkap dengan white board, kursi, LCD), aula yang juga difungsikan sebagai musholla, dan fasilitas lain yang turut menunjang program. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana pada lampiran penelitian.¹²¹

B. Data Khusus

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang sangat kompleks, di mana antara kegiatan satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ma'had Al-

¹¹⁸Dokumentasi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.

¹¹⁹Ibid.

¹²⁰Ibid.

¹²¹Dokumentasi dan Hasil observasi penulis di lapangan, hari Jum'at 8 April 2016.

Jamiah Ulil Abshar dalam upaya mencapai tujuannya, yaitu menjadi lembaga pendidikan yang lebih maju, berkualitas dan egaliter.

4. Perencanaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Dalam rangka meningkatkan mutu di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar didasarkan kepada tridarma perguruan tinggi. Mengingat posisi Ma'had berada di bawah naungan perguruan tinggi. Sehingga dalam aspek perencanaan pengajaran dan pendidikan yang harus diperhatikan adalah mengenai visi misi akademik, perencanaan dilakukan oleh seluruh dimensi dan komponen perguruan tinggi. Perencanaan dalam rangka meningkatkan mutu akademik yang meliputi kualitas tenaga pengajar, kualitas lulusan, sarana dan prasarana, kurikulum dan lain-lain.

a. Penentuan Visi Misi

Pada dasarnya keberadaan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah untuk mendukung tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹²² Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam upaya merealisasikan visi dan misi STAIN Ponorogo, sebagaimana penuturan Dr. Saifullah “ Semua yang diprogramkan oleh STAIN Ponorogo mengacu pada visi misinya termasuk Ma'had, kenapa Ma'had?, karena melihat input mahasiswa kita yang sangat beragam. Jadi Ma'had yang ada saat ini adalah untuk merealisasikan visi dan misi kita di kampus”¹²³

¹²² Buku Pedoman Mahasantri 2015/2016.

¹²³ Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016.

Mudir Ma'had menjelaskan mengenai keberadaan Ma'had sebagaimana penuturanya:

Ma'had dibangun dalam upaya menyasikan ataupun menambah di bidang keilmuan utamanya tentang Islam, amal shalih, akhlak mulia, mengingat STAIN termasuk perguruan tinggi yang bacgrondnya Islam, untuk menambah bidang keislaman bagi mahasiswa yang belum pernah mondok maka kita adakan yang namanya pesantren mahasiswa.¹²⁴

Apa yang dikatakan oleh Dr. Saifullah dan H. Muhsin sebagaimana yang penulis temukan di lapangan terdapat korelasi antara visi dan misi STAIN Ponorogo dengan visi dan misi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar. Dalam dokumen yang penulis temukan bahwa visi dan misi STAIN Ponorogo adalah :

Visi Misi STAIN Ponorogo adalah pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani pada tahun 2022, kemudian dijabarkan menjadi Misi STAIN Ponorogo yaitu : melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang unggul, melaksanakan penelitian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul, melasanakan pengabdian masyarakat yang unggul dan melaksanakan kerjasama yang unggul dengan lembaga terkait di tingkat nasional dan internasional.¹²⁵

Sedangkan Visi dan Misi dari Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah :

Visi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo yaitu: terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera. Sedangkan Misi dari Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, yaitu mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional, memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik dan memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.¹²⁶

Dari paparan data di atas, Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar berazazkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan visi, misinya terdapat

¹²⁴H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H. Muhsin, 10 Juni 2016.

¹²⁵Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Ponorogo TA 2015/2016.

¹²⁶Buku Pedoman Mahasantri 2015/2016.

keterkaitan dan kesesuaian dengan visi misi STAIN Ponorogo. Artinya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam perencanaan di Ma'had disesuaikan dengan visi dan misi STAIN Ponorogo.

Berangkat dari visi misi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar kemudian dirumuskan yang namanya tujuan. Berdirinya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana dikatakan oleh Dr. Agus Purnomo, M.Ag selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan STAIN Ponorogo:

Posisi Ma'had hampir ada seluruh PTAIN sebagai bagaian yang diyakini dapat memperbaiki kualitas (memingkatkan mutu) mahasiswa karena pendidikan di kelas saja tidak cukup, tetapi harus membangun karakter dan itu dapat diciptakan home school artinya di rumah, makanya termasuk STAIN Ponorogo membangun itu.¹²⁷

Komponen yang terlibat dalam penyusunan azaz, visi-misi dan tujuan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah semua pengelola kampus dan pengelola Ma'had.¹²⁸ Mudir Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar menjelaskan mengenai perencanaan yang dilakukan oleh seluruh stakeholdes kampus dan Ma'had, yaitu mengenai perumusan visi, misi, tujuan, pendanaan dan program-program di Ma'had.¹²⁹

Dengan demikian nampak perencanaan berkaitan dengan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dilakukan oleh seluruh stakeholdes/pimpinan kampus dan Ma'had.

¹²⁷ Agus Purnomo, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 2 STAIN Ponorogo, 26 Mei 2016.

¹²⁸ Zamzam Mustofa, Wawancara, Kamar Ma'had Putra, 9 Juni 2016.

¹²⁹ H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H. Muhsin, 10 Juni 2016

Tujuan urgen adalah untuk pengembangan pendidikan yang berorientasi pada baca tulis al-Qur'an dan kecakapan Bahasa Arab, hal ini dijelaskan oleh Dr. Saifullah, M.Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi dan Kerjasama :

Kita di tahap awal ini menginginkan mahasiswa/alumni Perguruan Tinggi Islam mumpuni dalam keilmuan keagamaan, maka kita memiliki misi bahwa sarjana alumni STAIN khususnya Bahasa Arabnya pinter, Bahasa Inggrisnya pinter apalagi membaca al-Qur'an dan setelah kita melihat untuk mema'hadkan mereka dan melihat kemampuan input kita yang seperti itu maka kita di tahun-tahun awal tidak muluk-muluk, jadi kita rencanakan kira-kira 5-4 tahun ke depan kita masih memilih dari mereka yang masih bisa membaca al-Qur'an, itu mungkin dalam jangka 5 tahun pertama sampai dapat mengasramakan semua dan saat ini masih terkendala fasilitas dan pendanaan.¹³⁰

Rina Muningsari selaku Ketua Ma'had Putri menjelaskan bahwa Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar berupaya mencapai tujuan pendidikan, yaitu mewujudkan pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.¹³¹

Dengan demikian nampak tujuan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah membekali mahasantrinya dengan pendidikan agama, al-Qur'an dan Bahasa Arab untuk menyiapkan alumni yang dapat berinteraksi dengan lingkungannya kemudian diharapkan mampu membina hubungan secara vertikal dan horizontal di masyarakat.

b. Perencana di Pesantren Mahasiswa

Dalam rangka mengimplementasi dari tujuan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, maka perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh dimensi dan

¹³⁰Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016.

¹³¹Rina Muningsari, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 10 Juni 2016.

komponen perguruan tinggi dan pengelola Ma'had, sehingga sasaran kualitas dapat tercapai dengan baik, sebagaimana dijelaskan oleh H. Muhsin selaku Mudir Ma'had:

Yang terlibat dalam perencanaan, terdapat perencanaan makro di mana yang terlibat adalah seluruh pimpinan STAIN Ponorogo, jadi ada Ketua, Wakil Ketua 1, Wakil Ketua 2 dan Wakil Ketua 3. Tetapi dalam perencanaan mikronya didelegasikan kepada wakil ketua 3 karena Ma'had al-Jamiah dominannya adalah Wakil Ketua 3, jadi pembinaan kemahasiswaan maksudnya bukan pembinaan akademik sehingga dalam perencanaan micro yang terlibat dari unsur pimpinan adalah wakil ketua 3 bersama dengan pengelola Ma'had, pengelola Ma'had itu ada kepengurusan yang diangkat langsung oleh ketua STAIN Ponorogo.¹³²

Ditegaskan oleh penanggung jawab Ma'had Dr. Saifullah:

Untuk perencanaan semua terlibat, mulai dari saya sebagai penanggung jawab kegiatan Ma'had karena itu berkaitan kemahasiswaan, kemudian pembantu Ketua 1 itu pasti, semuanya terlibatlah, utamanya saya dan tentu Ibu Ketua selaku penanggung jawab STAIN Ponorogo.¹³³

Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan keuangan menuturkan :

Kalau perencanaan keuangan ya saya, bapak Kabag dan Kasubag Umum, kalau substansi model pembelajaran saya kurang tahu, tapi bagaimana dan apa saja yang kita anggarakan sejak awal itu berdasarkan masukan semua Prodi, semua unit, semua jurusan, dan semua unsur terlibat. Jadi kita ada rapat 2 kali dalam 1 tahun pesertanya Kajur, Sekjur, Kaprodi, Kepala Unit yang intinya semua stakeholder.¹³⁴

Samsul Ramadhan selaku Ketua Umum Ma'had Putra menuturkan bahwa “Pengelola Ma'had berkerjasama dengan Pembantu Ketua STAIN Ponorogo, dalam hal ini Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan yang kemudian dilaksanakan oleh *Mushrīf-Mushrīfah*.¹³⁵ Ditegaskan ketua umum Ma'had Putri saat wawancara

¹³²H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H. Muhsin, 10 Juni 2016.

¹³³Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016.

¹³⁴Agus Purnomo, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 2 STAIN Ponorogo, 26 Mei 2016.

¹³⁵Samsul Ramadhan, Wawancara, Kantor Ma'had Putra, 11 Juni 2016.

mengenai siapa saja perencana yang terlibat dalam perencanaan Ma'had: "Pelindung/Ketua STAIN, pembina dan penasehat, Mudir, dosen, pengurus pesantren dan kalangan pesantren."¹³⁶

Yang terlibat dalam perencanaan adalah "pengasuh, pimpinan akademik, pengelola Ma'had, para dosen DLB dan para *mushrif-mushrifah*" diungkapkan Musyafa Azas selaku Koordinator Pendidikan dan Bahasa.¹³⁷

Dengan demikian nampak bahwa perencanaan dalam menjalankan pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar terdiri dari dua pihak, yaitu dari pihak kampus dan pihak Ma'had. Dengan ketentuan jika perencanaan bersifat makro maka terlibat di dalamnya adalah segenap pimpinan yang ada di STAIN Ponorogo dan pimpinan Ma'had sedangkan perencanaan bersifat mikro yang terlibat di dalamnya adalah Wakil Ketua 3 bersama dengan pengelola Ma'had.

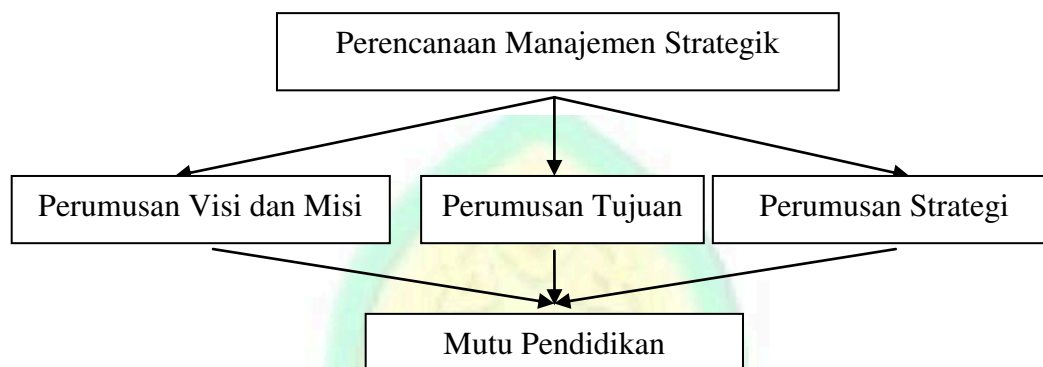
Ada beberapa strategi yang dirumuskan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar. Di antaranya, peninjauan kurikulum. Yang mana lembaga ini menggunakan kurikulum muatan lokal (pondok). Kemudian, pembinaan *mu'alim* dan *mushrif-mushrifah*, yaitu dengan mengikutsertakan *mu'alim* dan *mushrif-mushrifah* untuk mengikuti seminar dan workshop. Dengan harapan kinerja dan profesionalisme menjadi lebih baik. Selanjutnya, meningkatkan prestasi mahasiswa baik akademik maupun ekstrakurikuler.¹³⁸ Untuk mengetahui kegiatan dalam rangka meningkatkan prestasi atau mutu dapat dilihat bagian selanjutnya.

¹³⁶Rina Muningsar, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 10 Juni 2016

¹³⁷Musyafa Azas, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 7 Juni 2016

¹³⁸Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 27 September 2016

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, kemudian peneliti gambarkan bagaimana pengelolaan mutu pesantren mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, sebagai berikut:



Gambar 4.1. Temuan Perencanaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had I-Jamiah Ulil Abshar

c. Perencanaan dalam Meningkatkan Mutu

Dalam implementasi dari tujuan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar yang diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo sudah jauh-jauh hari dalam mempersiapkan terwujudnya pesantren mahasiswa (Ma'had). Sebagaimana penuturan Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dalam wawancaranya : “perencanaan fasilitas, santri, ustadz-ustadz, kurikulum dan evaluasinya”.¹³⁹ Ditegaskan oleh Kabag. Ma'had Putra bahwa: “prioritas utama dalam meningkatkan mutu dalam sebuah lembaga pendidikan adalah peserta didik, pendidik, sarpras, kurikulum dan evaluasi pembelajaran dan ini semua yang menjadi perencanaan paling awal yang dibangun pada Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar”.¹⁴⁰

¹³⁹Basuki, Wawancara, Gedung D STAIN Ponorogo, 15 Juni 2016

¹⁴⁰Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 27 September 2016.

Dari pemaparan di atas dapat diambil benang merahnya untuk meningkatkan mutu pendidikan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar terdapat 5 hal pokok yang menjadi perhatian baik dari pihak kampus maupun dari pihak Ma'had, yaitu berkaitan dengan sarpras, peserta didik, pendidik, kurikulum dan evaluasi. Dalam hal ini penulis mencoba merincinya, sebagai berikut:

a) Sarana dan Prasarana

Untuk mewujudkan pencapaian visi, misi, dan tujuan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, maka perlu kiranya memperhatikan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran. Dr. Saifullah, menjelaskan mengenai perencanaan yang pertama dicanangkan adalah aspek sarana dan prasarana sudah berlangsung lama, sebagaimana penjelasannya:

Dari aspek persiapan sebenarnya kita sudah agak lama, kita mulai dari perencanaan gedung, kita merencanakan gedung secara resmi sudah lama, bahkan 2009 telah direncanakan membangun Ma'had sekalipun itu berada diakhir masa priodenya Pak Rodli Makmun bahkan sudah sempat membangun pondasi kemudian pada masa priodenya Bu Maryam awal itu mendirikan Ma'had sebagaimana sekarang ini. Pada awalnya yang sebelah barat itu diperuntukan bagi putra tapi setelah kita membangun yang timur dengan berbagai pertimbangan utamanya keamanan lebih cocok untuk putra dan yang barat untuk yang putri.¹⁴¹

Lebih lanjut Dr. Saifullah mengisahkan mengenai embrio Ma'had Al-Jamiah Ulil Absor:

Sebenarnya sudah ada embrio dari Ma'had yang dipelopori oleh Pak Mun'im dengan mengumpulkan anak PBA (Prodi. Bahasa Arab) dalam satu asrama, tapi asramanya itu rumah yang disewa, itu embrio dari Ma'had. Ketika semua secara nasional berorientasi pada pendidikan Boarding School, maka kita jadikan sebagai santri awal kemudian di tahun berikutnya kita persiapkan untuk menjadi *mushrīf-mushrīfah*. Awal kita buka 2 tahun yang lalu adalah penghuni asrama/Ma'had yang mereka inisiatifkan sendiri yang saat itu dipimpin oleh Pak Mun'im. Jadi orientasi kita panjang, yaitu bagaimana kita bisa seperti UIN Malang yang mampu

¹⁴¹Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016.

mema'hadkan semua mahasiswa barunya dan kita dari aspek fisik paling tidak sudah 70%, tapi dari aspek ketenagaan dan pendanaan kita masih kurang.¹⁴²

Dr. Basuki, M.Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga STAIN Ponorogo juga menguatkan hal di atas sebagaimana penjelasannya : “Jadi Ma'had kita itu, langkah pertama merupakan perencanaan sisi sarana dan prasarana, merencanakan fasilitas, jadi harus ada fasilitas Ma'had, jadi kita membangun Ma'had. Berangkat dari itu dibutuhkan asrama”.¹⁴³

Setelah bangunan fisik Ma'had berdiri dan mulai dioprasikan dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana guna berlangsungnya proses pendidikan maka diadakan perencanaan sebagaimana penjelasan Kabag. Ma'had Putra : “perencanaan sarpras dilakukan di awal tahun ajaran melalui rapat pengurus dengan cara mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan sekiranya dibutuhkan kemudian dibawa dalam rapat pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Absor.”¹⁴⁴

Dalam proses penguasaan sarana dan prasarana berkerjasama dengan bagian pendidikan guna penyediaan perlengkapan pembelajaran seperti alat tulis kantor (ATK), LCD dan komputer, waith board dan lain sebagainya. Selain itu juga berkoordinasi dengan bidang kemahasantrian guna melengkapi dan mengontrol fasilitas kegiatan santri seperti kran kamar mandi dan sebagainya.

Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan menuturkan siap melengkapi kebutuhan yang dibutuhkan Ma'had sebagaimana

¹⁴²Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016.

¹⁴³Basuki, Wawancara, Gedung D STAIN Ponorogo, 15 Juni 2016

¹⁴⁴Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 27 September 2016.

penuturannya: “ Setiap kebutuhan yang diperlukan guna berlangsungnya kegiatan di Ma’had dari pihak kampus selalu berupaya memenuhi sesuai dengan kebutuhan.”¹⁴⁵ Selaras dengan penuturan Kabag. Putri bahwa “sarana dan prasarana sudah baik dan saya kira sudah cukup tinggal bagaimana memanfaatkan agar tetap baik”.¹⁴⁶

Dengan demikian nampak perencanaan Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar melalui proses yang panjang, yaitu mengasraman beberapa mahasiswa dengan menyewa sebuah rumah yang digunakan sebagai asramanya sejalan dengan itu juga berkomitmen tinggi untuk memenuhi dari segi sarana dan prasarananya mengingat merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar guna menjalankan kegiatan pendidikan yang bersifat full day. Dimana dalam praktiknya semua yang dibutuhkan oleh Ma’had terpenuhi dengan melapor kepada pihak sarana dan prasarana STAIN Ponorogo.

b) Peserta didik (Mahasantri)

Manajemen peserta didik (mahasantri) merupakan suatu usaha untuk mengolah mahasantri mulai masuk di Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar hingga selesai masa studinya. Mahasantri Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah mereka yang notabene minim dalam bidang keagamaan dan berangkat dari latar belakang pendidikan umum (SMA, STM, SMK). Mereka terjaring melalui tes yang diadakan oleh pengelola Ma’had yang telah berkoordinasi dengan panitia penerimaan mahasiswa baru (PMB) STAIN Ponorogo. Hal tersebut selaras dengan penuturan Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga

¹⁴⁵ Agus Purnomo, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 2 STAIN Ponorogo, 26 Mei 2016.

¹⁴⁶ Wildan Nafi’, Wawancara, Perumahan Ma’had, 2 Nopemeber 2016

dalam wawancaranya“. Setelah asrama selesai maka ke tahapan kedua, asrama itu apa?, yaitu digunakan untuk siapa yang mukim, yang mukim itu kemudian kita lakukan seleksi melalui jalur SPAN-PTKIN dan UM-PTKIN melalui ujian baca al-Qur’an kemudian yang tidak bisa harus mukim, untuk apa? agar ada jaminan alumni STAIN Ponorogo bisa membaca al-Qur’an.”¹⁴⁷

Hal di atas dipertegas oleh Dr. Saifullah, berikut pernyataannya:

Yang mondok adalah mereka yang tidak bisa membaca al-Qur’an maka ada seleksi yang tidak dilakukan oleh perguruan tinggi manapun, yaitu seleksi baca tulis al-Qur’an dan yang ini justru mencari anak-anak yang lemah al-Qur’an dan tidak bisa tulis Arab dan dari situ kita rencanakan Ma’had.¹⁴⁸

Kabag. Ma’had Putra juga mengatatan hal serupa : “Temen-temen yang masuk sini sebenarnya yang standart minimumnya belum mencukupi untuk masuk STAIN Ponorogo. Sebelum masuk kesini dulu diadakan tes dengan kriteria baik, sedang dan kurang, nah yang mondok sekarang ini adalah mereka yang tergolong kurang dibidang baca al-Qur’an, baca Arab dan bahasa Arabnya.”¹⁴⁹

Mahasantri yang ada di Ma’had ini adalah mereka yang kurang dari sisi agama mengingat latarbelakang dari pendidikan umum bahkan ada yang berasal dari lingkungan yang kurang agamis, sehingga dalam masalah ibadah dan membaca al-Qur’an masih sangat kurang.¹⁵⁰

Menurut Mudir, Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswa yang masih kurang dalam baca tulis al-Qur’an dan

¹⁴⁷Basuki, Wawancara, Gedung D STAIN Ponorogo, 15 Juni 2016

¹⁴⁸Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016.

¹⁴⁹Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma’had Putra, 27 September 2016

¹⁵⁰Zamzam Mustofa, Wawancara, Kamar Ma’had Putra, 9 Juni 2016.

kecakapan bahasa Arab merupakan upaya implementasi dari perencanaan makro STAIN Ponorogo, berikut penjelasannya:

Melalui perencanaan makro STAIN Ponorogo mempunyai perencanaan makro tentang pengembangan pendidikan melalui Ma'had, yaitu 1. Ma'had diperuntukan untuk mahasiswa yang masih kurang dalam baca tulis al-Qur'an dan kecakapan bahasa arab, sehingga Ma'had Al-Jamiah itu diharapkan menjadi lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an dan kecakapan bahasa arab bagi mahasiswa yang kurang dibidang itu, sehingga sasarannya adalah mahasiswa yang al-Qur'an dan bahasa arab masih kurang. Untuk mencapai hal itu maka mahasiswa sebelum masuk diseleksi dulu dari seluruh mahasiswa, sehingga ditemukan yang wajib masuk Ma'had adalah mahasiswa yang berasal dari seleksi yang direkomendasikan masih kurang dalam membaca al-Qur'an dan Bahasa Arab yang seleksinya bersamaan dengan penerimaan mahasiswa baru.¹⁵¹

H. Muhsin lebih lanjut menjelaskan perencanaan dan standar yang digunakan dalam tes untuk menyaring mahasantri, sebagaimana berikut:

Perencanaan dan standarnya begini, utamanya, yaitu tentang bacaan al-Qur'an, utamanya penguasaan bacaan dengan metode Ummi, jadi standarnya yang digunakan adalah metode Ummi dan lebih praktisnya lagi dalam rekrutmen ialah tentang bacaan huruf tunggal, bacaan mad, bacaan idghom, dan bacaan *ikhfa'* dan sebagainya itu. yang intinya tentang *makhōrij al-ḥuruf* dan *aḥkām*. Melalui tes yang dilakukan maka bagi mahasiswa yang belum menguasai kemudian direkomendasikan masuk Ma'had, bagi yang menguasai tidak direkomendasikan masuk Ma'had.¹⁵²

Dengan demikian nampak perencanaan mahasantri di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dengan mengadakan tes mengenai baca tulis al-Qur'an yang dilakukan oleh pengurus Ma'had bersamaan dengan tes masuk yang dilakukan oleh penitia penerimaam mahasiswa baru (PMB) STAIN Ponorogo yang sebelumnya telah mengadakan koordinasi anatar keduanya. Hasil tes tersebut jika ditemukan mahasiswa yang tidak bisa baca al-Qur'an maka direkomendasikan untuk tinggal di Ma'had. Setelah diamati kebanyakan dari mereka adalah yang

¹⁵¹H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016.

¹⁵²H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016.

notabenehya minim dalam bidang keagamaan dan berangkat dari latar belakang pendidikan umum (SMA, STM, SMK). Sehingga Ma'had Al-Jamiah itu menjadi lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an dan kecakapan bahasa Arab bagi mahasiswa yang kurang.

c) Pendidik (*Mu'alim*)

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt. khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Sebagaimana penjelesan dari Kabag. Putra bahwa pendidik di Ma'had berasal dari alumni asrama dan dosen sebagaimana penjelasnya :

Sebenarnya *mu'alim* yang ada di Ma'had saat ini kebanyakan adalah para alumni dari asrama bahasa dulu, yang sejak awal dibimbing dan memang mereka kuliah di Bahasa Arab yang saat ini mereka sudah selesai S2 bahkan ada yang proses S3 kemudian dari itu saat pembangunan Ma'had ini kita jadikan *mu'alim* atau lebih pasnya kita menggunakan SDM yang ada namun sudah mumpuni. Selain itu terdapat *mu'alim* dari kalangan dosen yang jumlahnya lumayan banyak seperti yai Mun'im, yai Muhsin, saya dan lainnya juga ada.¹⁵³

Hal di atas sebagaimana pejelasan Dr. Basuki bahwa dalam megelola Ma'had diberikan kewenangan dalam menentukan kurikulum dan penentuan pendidiknya yang terpenting mengacu pada tujuan awal adanya Ma'had, yaitu diperuntukan bagi mahasiswa yang masih belum bisa mengaji dan bahasa arabnya, sehingga ketika selesai satu tahun di Ma'had mampu baca al-Qur'an dan berbahasa Arab. Lebih lanjut H. Muhsin sebagai Mudir Ma'had menjelaskan:

¹⁵³Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 27 September 2016.

Mu'alim yang ada di Ma'had merupakan seseorang yang mampu mengampu pelajaran berkaitan dengan bahasa arab maupun membaca al-Qur'an dengan metode ummi sehingga kebanyakan mu'alimnya adalah mereka yang dulunya merupakan mahasiswa bahasa arab yang ikut program asrama bahasa yang ada sebelum adanya Ma'had. Ada dari mereka sudah menyelesaikan S2, selain dari itu terdapat dosen-dosen STAIN itu sendiri baik yang DLB maupun yang tetap.¹⁵⁴

Menurut Rina: “pendidik atau *mu'alim* yang ada di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar kebanyakan mereka yang menjadi dosen Bahasa Arab yang secara umum merupakan Magister ataupun Doktor dalam bidang Bahasa Arab sehingga tujuan dari pendidikan yang ada di Ma'had ini tercapai”.¹⁵⁵

Penetapan pendidik di Ma'had menurut Zam-zam berdasarkan Surat keputusan yang dibuat oleh Mudir Ma'had yang diberikan kepada mereka-mereka yang telah mampu/layak membimbing para santri-santri yang ada di Ma'had.¹⁵⁶ Hal tersebut dibenarkan oleh Kabag. Bahwa penetapan *mu'alim* di Ma'had berdasarkan SK dari Mudir Ma'had dan salinan SKnya juga diteruskan ke STAIN Ponorogo untuk ditindak lanjuti sebagaimana mestinya.¹⁵⁷

Pendidik di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah mereka yang direkrut oleh lembaga dan tercatat sebagi dosen maupun alumni STAIN Ponorogo berdasarkan ketetapan surat keputusan (SK) dari lembaga. Dengan surat keputusan (SK) tersebut menyatakan bahwasannya telah mendapatkan pengakuan sekaligus berkewajiban menjalankan apa yang menjadi kewajibannya serta memperoleh hak yang menjadi haknya.

d) Kurikulum

¹⁵⁴H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016.

¹⁵⁵Rina Muningsgar, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 10 Juni 2016

¹⁵⁶Zamzam Mustofa, Wawancara, Kamar Ma'had Putra, 9 Juni 2016.

¹⁵⁷Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 1 Nopember 2016.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dilakukan di awal semester melalui hasil rekomendasi dari evaluasi satu semester berupa progress report (laporan kemajuan) sistem pendidikan di semester sebelumnya. Di mana dalam perumusannya melibatkan seluruh pengurus Ma'had, dewan *Asāṭīdh* dan termasuk di dalamnya pembimbing sekaligus pengasuh Ma'had.¹⁵⁸ Hal tersebut selaras dengan penuturan Dr. Saifullah bahwa pihak kampus sudah menyerahkan kepada pihak Ma'had berkenaan dengan kurikulum, sebagaimana penuturannya:

Kurikulum disusun oleh pihak Ma'had sendiri yang berkaitan dengan baca tulis al-Qur'an dan di sana masih ada kegiatan lain lain seperti baca kitab sederhana/kitab kecil serta kegiatan lain yang sifatnya selingan dari pembelajaran utama.¹⁵⁹

Pernyataan Dr. Saifullah dipertegas Dr. Basuki yang menyatakan "...tapi kebijakan mikro seperti mengaji al-Qur'an, Kitab e opo, ngajine yah opo, seng ngaji sopo itu urusannya Ma'had sendiri."¹⁶⁰

Sebagai Kabag. Putri membenarkan bahwa kurikulum yang ada di Ma'had ini diserahkan oleh pihak STAIN kepada pengelola Ma'had:

Jadi kurikulum yang ada sekarang ini sebenarnya merupakan kesepakatan antara *mu'alim*, mengingat dari pihak kampus ini tidak memberikan kepada kita, sehingga kitalah menyusun di awal semester bersama-sama *mu'alim* merumuskan tentang materi dan sebagainya dengan perpegang dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an dan Bahasa Arabnya.¹⁶¹

Dalam pelaksanaan kurikulum menurut Ustadz Zam Zam : "diterapkan sesuai dengan harapan, baik dalam pembelajaran, metode maupun pemanfaatan

¹⁵⁸H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016.

¹⁵⁹Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016

¹⁶⁰Basuki, Wawancara, Gedung D STAIN Ponorogo, 15 Juni 2016.

¹⁶¹Wildan Nafi', Wawancara, Perumahan Ma'had, 2 Nopemeber 2016

media sehingga tercipta pembelajaran yang terorganisir secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dalam suatu pendidikan yang direncanakan'.¹⁶²

Dalam penerapan kurikulum Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu pembelajaran al-Qur'an dan pembelajaran Bahasa Arab. Sebagaimana penuturan Kabag. Ma'had Putra :

Ada dua program utama yaitu, tentang Bahasa Arab dan baca al-Qur'an. pertama Bahasa Arabnya karena refrensi-refrensi di semester akhir banyak yang menggunakan Bahasa Arab, yang kedua kemampuan membaca al-Qur'an dihubungkan ketika temen-temen KPM disuruh menjadi imam dan bacaannya jelek. Dua hal ini menjadi prioritas utama paling tidak lulusan dari STAIN bisa membaca refrensi-refrensi Arab dan mampu mengaji ataupun menjadi imam *solat*. Selain dua hal pokok tersebut masih ada yang lainnya, yaitu *Ṣabāḥ al-Lughoh*, *Ta'lim al-Lughoh*, *Ta'lim al-Kitāb*, *Ta'lim al-Qur'an* dan *Tahfīz al-Qur'an*'.¹⁶³

Mudir Ma'had mepertegas mengenai program yang terdapat di Ma'had Al-Jamiah sebagai berikut:

Untuk program, Ma'had menyesuaikan dengan rencana besarnya STAIN Ponorogo, yaitu Pertama, pembelajaran al-Qur'an yang disebut dengan *Ta'lim al-Qur'an*. *Ta'lim al-Qur'an* ini dimulai dengan pembelajaran metode Ummi mulai jilid 1-6 dilaksanakan setiap hari dengan sistemnya, yaitu tutorial prifat, dalam praktiknya ada 1 Ustadz/ustadzah secara terus-menerus mengampu 10 peserta didik. Kedua, di luar al-Qur'an yang dikembangkan di Ma'had adalah Bahasa Arab, karena merupakan rencana besarnya al-Qur'an dan Bahasa Arab. Dalam Bahasa Arab ini dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu Pertama, *Ṣabāḥ al-Lughoh*, yaitu sistem pembelajaran Bahasa Arab sistem Out Bond, peserta didik diajak ke luar ruangan kemudian dari kegiatan *Ṣabāḥ al-Lughoh* itu yang menjadi sasarannya adalah pengenalan mufrodad, Jadi sasarannya adalah mufrodad dengan berbagai metode yang dicampur dengan muhadatsah, ada drilnya serta dengan adanya peragaan. Dalam peragaan menggunakan peraga hidup seperti alam dan lingkungan sekitar, pada intinya penguasaan mufrodad. Ada lagi bersamaan dengan itu di jam lain, yaitu *Ta'lim al-Lughoh* dilakukan dengan sistem klasikal, pada *Ta'lim al-Lughoh* ini sasarannya adalah *Qawā'id*. Sehingga dengan 2 model pembelajaran

¹⁶²Zamzam Mustofa, Wawancara, Kamar Ma'had Putra, 9 Juni 2016.

¹⁶³Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 27 September 2016.

tersebut, *Ṣabāḥ al-Lughoh* ini arahnya pada mufrodad sedangkan *Ta'lim al-Lughoh* arahnya pada *Qawā'id*, itu mengenai Bahasa.¹⁶⁴

Ketua Umum Ma'had Putra menambahkan bahawa program yang ada di Ma'had adalah program yang telah disepakati, sebagaimana penjelasannya:

Melaksanakan program pembelajaran yang telah disepakati oleh pihak STAIN dan pihak Ma'had, yaitu *Ta'lim al-Lughoh*, *Tahfidz al-Qur'an*, *Ta'lim al-Kitāb*, *Ṣabāḥ al-Lughoh* dan terutama *Ta'lim al-Qur'an*, karena sebagian besar mahasiswa mukim di asrama merupakan mahasantri yang sangat lemah dalam membaca al-Qur'an.¹⁶⁵

Berdasarkan observasi di lapangan, mengenai *Ṣabāḥ al-Lughoh* merupakan kegiatan yang dilakukan selepas sholat subuh sampai pukul 06.00 WIB yang dilakukan di luar ruangan, sedangkan *Ta'lim al-Lughoh* merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas selepas shalat asar sampai pukul 17.00 WIB dengan materi menitik beratkan pada tata bahasa (*Naḥwū-Sharaf*).¹⁶⁶

H. Muhsin menambahkan selain pembelajaran al-Qur'an dan bahasa di Ma'had ada pengajian kitab, berikut penjelasannya:

Ada yang lain kegiatannya, yaitu *Ta'lim al-Kitāb*, ini ada 2 yang menjadi sasaran, Pertama, bagaimana peserta didik mengetahui konten kitab, dalam hal ini ada dua jenis kitab, yaitu Kitab Fiqih dan Kitab Akhlak. Kedua, adalah bagaimana bisa mengimplementasikan Bahasa Arab dengan membaca kitab. Jadi ada 2 yang pertama mengenai konten kitabnya itu, kalau fiqih ya fiqih. kedua, mampu mengimplementasikan Bahasa Arabnya pada kitabnya itu, jadi kemampuan Qira'at diaplikasikan dengan kitab, demikian tentang pembelajarannya.¹⁶⁷

Rina Muningsar menjelaskan mengenai tujuan program oleh Ma'had, sebagaimana penuturannya "*Ta'lim al-Lughoh* dan *Ṣabāḥ al-Lughoh* untuk meningkatkan kemahiran bahasa mahasiswa sedangkan *Ta'lim al-Qur'an* untuk

¹⁶⁴H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016.

¹⁶⁵Samsul Ramadhan, Wawancara, Kantor Ma'had Putra, 11 Juni 2016.

¹⁶⁶Hasil observasi penulis di lapangan, hari Jum'at 8 April 2016.

¹⁶⁷H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016.

meningkatkan kemampuan membaca dan *Ta'lim al-Kitāb* untuk menambah wawasan tentang keagamaan.”¹⁶⁸Musyafa Azas memperkuat keterangan Rina

Muninggar mengenai tujuan *Ta'lim Al-kitāb*, yaitu :

Tujuan utama dari pembelajaran *Ta'lim al-Kitāb* adalah memberi pemahanan dasar bagi mahasantri guna membentuk manusia yang berakhlakul karimah dan memberikan pemahaman guna memecahkan persolan berkaitan dengan hukum, ibadah serta akhlak sehingga sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun masyarakat nantinya.¹⁶⁹

Dengan demikian nampak upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dijalankan secara baik oleh segenap pengurus Ma'had terlihat dari program pendidikannya merupakan implementasi dari rencana besarnya STAIN Ponorogo, yaitu pemebelajaran al-Qur'an dan bahasa, selain itu dambah dengan pengajian kitab. Di mana dalam proses pendidikan *Ta'lim al-Qur'an* nya menggunakan metode Ummi yang dilaksanakan setiap hari dengan sistem tutorial dan prifat. Pembelajaran Bahasa Arab ini dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu Pertama, *Ṣabāḥ al-Lughoh*, yaitu pembelajaran Bahasa Arab sistem Out Bond dengan sasaranya pengenalan mufrodat, Jadi sasarannya adalah mufrodat Kedua, *Ta'lim al-Lughah* pembelajaran sistem klasikal dengan sasaranya pemahaman *Qawā'id*. Ini semua bertujuan melahirkan mahasantri yang menguasai bidang baca tulis al-Qur'an dan mahasantri yang mahir berbahasa Arab.

Pengurus Bidang Pendidikan dan Bahasa Ma'had menambahkan program pokok dan program penunjang dapat terlasana sebagaimana penjelasanya:

Program harian : • Kultum baik dari musrifah maupun mahasantri setelah sholat Subuh secara

¹⁶⁸Rina Muninggar, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 10 Juni 2016

¹⁶⁹Musyafa Azas, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 7 Juni 2016

- bergantian.
- *Yāsīn* dan *tahfīl* setiap malam jum'at
- Program mingguan : Dibaiyyah, muhadhoroh dalam tiga bahasa
- Program bulanan : *Khotm al-Qur'an* setiap senin pahing
- Program tahunan : Rihlah dan hafiah
- Program pendidikan :
 - *Ṣabāḥ al-Lughoh* setiap pagi setelah subuh
 - *Ta'lim al-Lughah* setelah asar
 - al-Qur'an, tahfidz dan kitab setelah maghrib sesuai dengan jadwal.¹⁷⁰

Sebagaimana dokumentasi yang diperoleh penulis mengenai pelaksanaan program di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar terdapat kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, semester, dan tahunan sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Hari	Waktu/Kegiatan					
	05.00-06.00	15.30-17.00	17.00-18.30	18.30-20.00	20.30-21.00	
Ahad	Ekskul	Ekskul	Istighosah dan jama'ah shalat Maghrib	<i>Ta'lim al-Lughah</i>	<i>Ta'lim al-Kitāb</i>	
Senin	<i>Ṣabāḥ al-Lughoh</i>	<i>Ta'lim al-Quran</i>				
Selasa						
Rabu						
Kamis				Ekskul	<i>Yāsīn</i> dan <i>Tahfīl</i>	Shalawat al- <i>Barzanjī Muḥaḍarah</i>
Jum'at					Ekskul	
Sabtu	Ekskul	Ekskul				

Tabel 4.1. Kegiatan Harian dan Mingguan Ma'had Putra-Putri.¹⁷¹

Sedangkan kegiatan Kegiatan Bulanan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Putra-Putri STAIN Ponorogo sebagai berikut:

Peningkatan kompetensi santri	Kondisional	Pengelolaan Ma'had
Khataman al-Quran	Kamis Pahing 18.30-selesai	Jumat Pahing jam 18.30 - 22.30
Diklat keagamaan Cerdas cermat	Kondisional	Musyawahar Jumat Pahing di ikuti: oleh Pengelola, <i>Mu'alim</i>

¹⁷⁰Musyafa Azas, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 7 Juni 2016

¹⁷¹Buku Pedoman Mahasantri 2015/2016.

Bahtsul masalah		dan <i>Mushrif</i> .
Ta'lim al-'asr		

Tabel 4.2. Kegiatan Bulanan Ma'had Putra-Putri.¹⁷²

Sedangkan kegiatan tahunan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Putra-Putri STAIN Ponorogo sebagai berikut:

Kesantrian	Pengelolaan Ma'had
<ul style="list-style-type: none"> • Penerbitan buku pedoman • Orientasi santri baru • Penerbitan jurnal <i>al-Ribath</i> • Diklat bahasa • Rihlah dan ziarah wali 	<ul style="list-style-type: none"> • Rapat kerja ma'had • Workshop kurikulum • Penerbitan buku kurikulum • Workshop <i>Mushrif-Mushrifah</i> • Evaluasi tahunan • Pengajian akbar akhir sannah

Tabel 4.4. Kegiatan Tahunan Ma'had Putra-Putri.¹⁷³

Musyafa Azas menjelaskan, untuk menjalankan serangkaian program yang dicanangkan oleh Ma'had sudah ada penjadwalan yang bertujuan untuk memperlancar program. Sebagaimana penuturannya:

Semua kegiatan yang ada di Ma'had ini sudah diatur mas, maksudnya sudah dipilah-pilah yang mana kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan tujuannya untuk biar berjalan kondusif, tidak tumpang tindih. misalnya yang harian ada pengajian al-Qur'an dan Istighosah dan jama'ah shalat Maghrib, dan lain-lain.¹⁷⁴

Adapun mengenai kitab-kitab yang dijadikan referensi pembelajaran di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, yaitu : bidang *Ta'lim al-Qur'an* dengan menggunakan metode Ummi dengan kitab Ummi "Belajar Mudah Membaca Al-

¹⁷²Ibid.¹⁷³Buku Pedoman Mahasantri 2015/2016.¹⁷⁴Musyafa Azas, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 7 Juni 2016

Qur'an Ummi Remaja dan Dewasa”, kegiatan bidang akhlak diperkenalkan melalui kajian *Ta'lim al-Kitāb* dengan menggunakan kitab *Mabādi' al-Fiqh dan Taisir al-Khalaq* (untuk mahasantri).

Dengan demikian nampak bahwa dalam meningkatkan mutu di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dari pihak kampus menyerahkan sepenuhnya mengenai kurikulum yang digunakan di Ma'had kepada pihak Ma'had, yang terpenting dapat merealisasikan tujuan pokoknya, yaitu membekali mahasantri dengan pendidikan agama, al-Qur'an dan bahasa guna menyiapkan alumni yang dapat berintraksi dengan lingkungannya dan diharapkan mampu membina hubungan secara vertikal dan horizontal di masyarakat.

e) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi mengenai pencapaian yang diraih mahasantri terhadap kompetensi dasar yang telah ditetapkan bidang pendidikan. Dalam hal ini Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar juga mengimplementasikannya sebagaimana penjelasan Kabag. Ma'had Putra:

Evaluasi yang kami lakukan dalam satu tahun sebanyak dua kali, yang itu dilaksanakan setelah kampus mengadakan UTS dan UAS, itu langsung misalnya hari ini UTS/UAS kampus selesai maka besoknya kita adakan evaluasi atau UTS/UAS pelajaran yang ada di Ma'had bagi para mahasantri.¹⁷⁵

Sebagaimana yang dilakukan Zam-Zam mengeni evaluasi pendidikan di Ma'had dalam aspek akedemik:

Kita melakukan ujian setiap tahunnya 2 kali sebagaimana ujian di STAIN Ponorogo juga dengan pengayaan saat proses pembelajaran dikelas,

¹⁷⁵Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 27 September 2016.

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan untuk evaluasi dalam strategi penyampaian materi.¹⁷⁶

Musyafa Azas menegaskan apa yang telah diungkapkan oleh Zam zam,

Bahwa:

Pelaksanaan evaluasi yang ada di Ma'had ini sudah ada aturannya Mas, misalnya evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap semesternya, jadi satu tahun dua kali, terus mengenai ujian semester itu terjadwal sebagaimana dalam kalender pendidikan Ma'had, ada lagi dalam setiap semester minimal ada sekali ulangan harian dan pemberian tugas.¹⁷⁷

Dalam evaluasi di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar tidak hanya dilakukan secara tertulis melainkan juga ada yang berupa ujian lisan, hal ini dijelaskan oleh

Kabag. Ma'had Putra :

Di sini tidak hanya tulis melainkan ada berupa lisan misalnya santri suruh membaca kitab dan menerjemahkan, setelahnya kita beri pertanyaan seputar yang telah ia baca. Tujuannya agar kita mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan membaca arabnya dan seperti apa penerapan ilmu tata bahasanya, jadi tidak hanya mengetahui teori tapi juga praktik.¹⁷⁸

Pernyataan di atas ditegaskan oleh Mudir Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar sebagaimana penuturannya :

Bahwa untuk melihat hasil dari pembelajaran kita adakan ujian secara serentak supaya kita tahu sejauh mana peningkatan bahasanya dari aspek mufrodadnya dari hasil pembelajaran *Ṣabāh al-Lughoh* dan bagaimana pemahaman tentang kaidah-kaidah Bahasa Arab dari hasil *Ta'lim al-Lugholnya*, peningkatan baca al-Qur'annya bagaimana membaca dengan baik dan benar sesuai hukum bacaan dan makhrojnya, mengenai etika hubungan antara santri laki-laki dengan santri perempuan hasil dari pembelajaran kitab.¹⁷⁹

Dari evaluasi tersebut dijelaskan H. Muhsin ada perubahan, sebagaimana

penuturannya:

¹⁷⁶Zamzam Mustofa, Wawancara, Kamar Ma'had Putra, 9 Juni 2016.

¹⁷⁷Musyafa Azas, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 7 Juni 2016.

¹⁷⁸Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 27 September 2016

¹⁷⁹H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016

Dari aspek akademik bagi mahasantri ada perubahan yang signifikan terutama berkaitan dengan mengaji al-Qur'an, mereka sudah bisa. Namun dalam segi bahasanya sejauh yang saya ketahui belum terlalu terlihat ketika membaca kitab, namun mereka sudah bisa membedakan kalimat isim, fiil dan sebagainya dan sudah memiliki mufrodat.¹⁸⁰

Menurut Wakil Ketua 2, bahwa perubahan yang nampak dari mahasantri adalah cara mereka berpakaian yang memiliki ciri khas pesantren, yaitu memakai baju muslimah dalam artian mereka tidak memakai jins dan baju yang ketat, untuk bidang akademik ada, misalnya yang dulunya belum bisa baca arab dan ketika belajar ilmu hadits tau hadits mereka menjadi bisa membaca dan sedikit-sedikit tahu artinya walaupun tidak 100%.¹⁸¹

Perkembangan mahasantri menurut Kabag. Putra baik di Ma'had maupun di kampus : kemampuan santri di Ma'had dari segi akademik saya tidak ada ukuran yang paten, tapi sejauh ini bagi yang mukim di sini perkembangan baca al-Qur'anya sudah tampak, selain akademik yang tampak dari segi tingkah laku atau akhlaknya ditunjukkan ketika mereka berangkat ke kampus dengan memakai baju yang baik dan tidak ketat dan saat mereka bertemu dengan kami (*mu'alim*) sudah mau cium tangan dan menundukkan kepala sebagai rasa hormat mereka".¹⁸² Ust. Zam-zam membenarkan apa yang disampaikan oleh Kabag. Putra. bahwa : belum ada ukuran yang paten untuk mengukur kemampuan mahasantri dibidang akademik, jadi ketika hasil ujian nilainya kecil biasanya yang kita lakukan untuk menambah nilai dengan cara penugasan. Selanjutnya kita tingkatkan proses pembelajaran selanjutnya, mengingat nilai dikalangan mahasantri yang kecil.¹⁸³

¹⁸⁰H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016

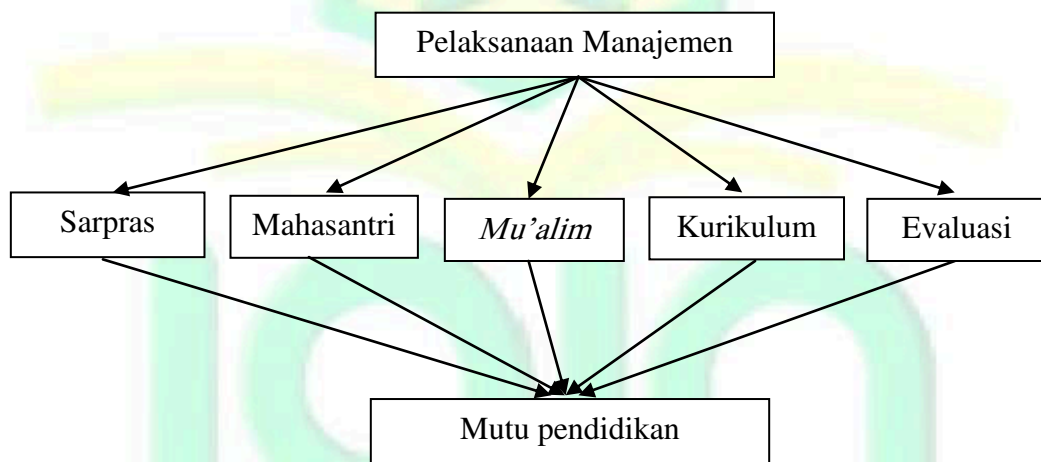
¹⁸¹Agus Purnomo, M.Ag., Wawancara, Ruang Wakil Ketua 2 STAIN Ponorogo, 26 Mei 2016.

¹⁸²Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 27 September 2016.

¹⁸³Zamzam Mustofa, Wawancara, Kamar Ma'had Putra, 9 Juni 2016.

Dengan demikian evaluasi di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar berjalan dengan baik yang bertujuan untuk memastikan semua kegiatan yang direncanakan berjalan dengan baik. Ini terlihat dari berjalanya semua baik dari evaluasi setelah pembelajaran dan program dilakukan dengan standarnya sebagaimana terlihat dari peningkatan kualitas mahasiswa mereka dapat membaca al-Qur'an dengan baik karena pembelajaran al-Qur'an, aspek bahasanya melalui *Ṣabāḥ al-Lughoh* dan *Ta'lim al-Lughoh* dan mengenai etika hubungan antara santri laki-laki dengan santri perempuan hasil dari pembelajaran kitab.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, kemudian peneliti gambarkan bagaimana pelaksanaan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, sebagai berikut:



Gambar 4.2. Temuan Pelaksanaan Perencanaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

5. Pengorganisasian dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Setelah perencanaan sudah dilakukan dengan matang, maka langkah yang dilakukan oleh Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam meningkatkan mutu

pendidikan adalah menyusun struktur organisasi, pembagian pekerjaan atau job description dan koordinasi.

a. Struktur Organisasi

Pengisian struktur organisasi yang di Ma'had dijelaskan oleh Dr. Agus Purnomo : “Mengenai siapa yang masuk dalam struktur organisasi itu penunjukan pimpinan sebagaimana Kajur, Sekjur, Kaprodi dan kepala Unit yang merupakan wewenang dari Ketua STAIN.”¹⁸⁴ Sebagaimana penuturan dari Mudir Ma'had bahwa seluruh pengelola yang di Ma'had diangkat oleh Ketua STAIN Ponorogo dengan adanya rapat:

Pertama pengelola Ma'had diangkat oleh Ketua STAIN, mulai dari Ketua Ma'had sampai dibantu pengurus harian, dibantu oleh bidang-bidang serta dibantu oleh *mushrif-mushrifah*. Kalau pertimbangannya dari perencanaan tadi, ketika diperencanaan tadi ada beberapa pertimbangan, bukan dilakukan oleh Ketua sendiri tapi dilakukan secara bersama-sama baik oleh Ketua sebagai pimpinan tertinggi di STAIN serta bersama pembantu-pembantunya dalam perencanaan makro itu atau oleh Pembantu Ketua 3 adalah dalam perencanaan mikronya.¹⁸⁵

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang menyatakan:

Kita bicara bersama-sama, secara informal kita ngomong-ngomong setelah gambarang masing-masing konsep kemudian kita rapatkan bersama-bersama, itu bisa apa yang dikatakan pak Muhsin sebagai direktur Ma'had usulan-usulan bisa kita tata, intinya itu hasil rapat.¹⁸⁶

Sebagaimana dokumen yang penulis temukan bahwa pengelola Ma'had diangkat oleh Ketua STAIN Ponorogo berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Nomor: Sti.21/1/PP/00.9/SK/134/2015 yang di tanda tangani di Ponorogo, 27 Agustus 2015

¹⁸⁴ Agus Purnomo, M.Ag., Wawancara, Ruang Wakil Ketua 2 STAIN Ponorogo, 26 Mei 2016.

¹⁸⁵ H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016.

¹⁸⁶ Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016

tentang tim pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, adapun perinciannya sebagai berikut : Pelindung dijabat oleh Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag, Pembina dan pensehat dijabat oleh Dr. Basuki, M.Ag, Dr. Agus Purnomo, M.Ag, Dr. Saifullah, M.Ag dan H.A Fachrudin Lathif, M.SI, untuk Mudir Ma'had dijabat oleh Drs. H.M Muhsin, Sekretasis dijabat oleh Sirojudin Ahmad, S.Ag untuk Koordinator Bidang Bahasa dijabat oleh M. Nasrullah, M.A, Koordinator bidang Tartil al-Qur'an dijabat oleh Ely Masykuroh, M.S.I, Koordinator Bidang kesantrian dijabat Oleh Dr.Ahmad Choirul Rofiq, M. Fil.I, untuk pengasuh putra dijabat oleh Udin Safala, M.H.I sedangkan pengasuh putri dijabat oleh Aliba'ul Chusna, M.S.I dan Lia Noviana, M.H.I.¹⁸⁷

Dalam menyusun struktur organisasi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dilakukan melalui musyawarah oleh pimpinan STAIN dan jajaranya dalam menentukan siapa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan di Ma'had kemudian diberikan SK kepada yang bersangkutan yang ditanda tangani oleh Ketua STAIN Ponorogo.

Dalam praktinya pengelola Ma'had ini dibantu oleh Pengurus harian, yaitu *mushrīf-mushrīfah*. Ini digunakan untuk mempermudah dalam menjalankan tugas agar tidak terlalu luas jangkauannya serta melatih jiwa kepemimpinan bagi mahasantri. Sebagaimana penuturan Kabag. Putra:

Dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di Ma'had ini tidak dijalankan oleh pengelola secara langsung melainkan dibantu oleh santri-santri senior yang disebut dengan *mushrīf* dengan pembagian bidang-bidangnya masing-masing.¹⁸⁸

Hal di atas ditegaskan oleh H. Muhsin:

¹⁸⁷Kepala Bagian Ma'had Putri yang sekarang digantikan oleh M.Wildan Nafi', M.Pd.I.

¹⁸⁸Udin Safala, Wawancara, Perumahan Ma'had Putra, 27 September 2016.

Sudah, jadi yang sudah ada ini sudah ada, seperti pengurus harian ada Ketua, Sekretaris, Bendahara di mana tidak hanya satu orang tetapi sudah ada wakil-wakilnya dan di bawahnya itu ada seksi pendidikan, seksi kebersihan, seksi keamanan, seksi kesantunan.¹⁸⁹

Dengan demikian nampak upaya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memperhatikan struktur organisasi yang ada di Ma'had, di mana dalam menetapkan siapa dan posisi apa dirapatkan bersama kemudian diberikan Surat Keputusan yang dikeluarkan dari Ketua STAIN Ponorogo, dengan demikian antara pimpinan kampus dengan pengelola Ma'had dapat saling mengetahui dasar penetapannya dalam struktur organisasi.

b. Pembagian Pekerjaan (Job Description)

Dalam praktiknya dalam sebuah organisasi terdapat pembagian tugas agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. H. Muhsin menambahkan mengenai manajemen pengorganisasian di Ma'had terdapat job description guna menjalankan roda organisasi, sebagaimana penjelasannya:

Dalam pengorganisasian di Ma'had ada pembagian job description, contohnya pendampingan mahasantri selama 24 jam yang memantau bagaimana sholatnya, bagaimana perilaku pergaulannya, dan bagaimana perkembangan belajarnya. Terkait struktur organisasi mencakup pembagian kerja setiap divisinya, setiap divisi memiliki pemimpin yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program kerja yang telah disepakati.¹⁹⁰

Penuturan di atas selaras dengan pernyataan Dr. Basuki selaku salah satu unsur pimpinan STAIN Ponorogo : “Dalam SK yang dikeluarkan oleh Ketua di situ sudah melekat tugas dan kewajibannya”.¹⁹¹ Rina Muninggar juga mengatakan bahwa setiap yang menjadi *mushrif-mushrifah* melekat baginya kewajiban dan

¹⁸⁹H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016.

¹⁹⁰H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016

¹⁹¹Basuki, Wawancara, Gedung D STAIN Ponorogo, 15 Juni 2016.

tanggung jawab atas bidangnya masing-masing.¹⁹² Untuk lebih jelasnya mengenai posisi setiap orang dalam organisasi dan job description dapat dilihat dalam lampiran penelitian.¹⁹³

Dengan demikian nampak upaya melalui Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memperhatikan struktur organisasi yang disertai dengan job description sehingga akan jelas seseorang mengerjakan apa saja, apa saja wewenang yang dimiliki seseorang, serta bisa diminta tanggung jawabnya.

Namun demikian menurut Dr. Saifillah dalam penjelasannya lebih lanjut mengenai organisasi yang ada di Ma'had :

Posisi Ma'had itu secara resmi belum masuk dalam ortaker (Organisasi dan Tata Kerja) kita, jadi dalam organisasi STAIN itu dalam struktur resmi istilahnya ortaker. Saat ini kita mengikuti pada umumnya bagaimana sih Ma'had dalam struktur ini, sehingga berbagai konsekuensi dari berbagai kegiatan tidak bisa dianggarkan secara penuh, dalam perguruan tinggi yang Ma'hadnya sudah masuk secara resmi dan pasti kita juga akan kesana tapi usulan kita belum keluar. Di sana ada istilah Direktur dan itu ada di H. Muhsin dan di bawahnya ada staf-staf lain yang sesuai dengan kebutuhan. Dan bisa saja Direktur itu sejajar dengan Direktur Pascasarjana seperti itu, tapi saat ini beliau ada SK secara resmi maka juga belum mendapatkan konsekuensi dari kerja di Ma'had.¹⁹⁴

Dr. Agus Purnomo selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan menjelaskan serupa dengan di atas :

Untuk sementara ini sebenarnya sudah kita buat sebagaimana idealnya, belunya itu belum proses yang disebut dengan ortaker, yang merupakan milik Kemenag, agar kita bisa di akui menyatu dalam ortaker harus disahkan oleh Kemenag. Formalitasnya yang kita belum punya, tapi kalau strukturnya kita sudah ada sebagaimana yang kita usulkan, jadi idealnya begitu ya kita jalankan yang ideal itu namun belum ada pengesahan.¹⁹⁵

¹⁹²Rina Muningsar, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 10 Juni 2016.

¹⁹³Dokumentasi Ma'had Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.

¹⁹⁴Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016

¹⁹⁵Agus Purnomo, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 2 STAIN Ponorogo, 26 Mei 2016.

Mudir Ma'had menjelaskan mengenai hal di atas :

Itu lain, jadi begini yang sampaikan Pak Agus itu bukan struktur, tapi organisasi tata laksana, Ma'had belum ada rumah di Kementerian sehingga Ma'had tidak bisa di danai secara langsung. Sehingga dana Ma'had mengikut pada kegiatan lain. Sehingga Sumber dananya sebenarnya dari DIPA, tapi kegiatannya dititipkan. Oleh karena itu pendanaan Ma'had saat ini tidak lancar. Satu contoh pembelajaran al-Qur'an dititipkan di lembaga lain yang bernama LSQ, kemudian pembinaan bahasa dititipkan di lembaga lain bernama Pusat Bahasa. Jadi Ma'had tidak memiliki anggaran sendiri sampai *mushrif-mushrifah* itu tidak dibayar tapi dicarikan jalan lain, yaitu diberi beasiswa karena memang belum bisa memberikan dana langsung ke Ma'had belum bisa karena anggarannya belum tercatat dalam Kementerian.¹⁹⁶

Wakil Ketua Bidang Akdemik menjelaskan mengenai posisi struktur organisasi dan upaya menggerakkan orang-orang berkecimpung dalam Ma'had, sebagaimana penuturannya:

Iya belum ada rumahnya, tapi kita ikutkan dalam kegiatan ekstra, mungkin setelah IAIN ada rumah sendiri untuk Ma'had. Ya untuk sementara pengasuh Ma'had yang rumahnya belum ada tapi kita itu tidak terlalu kaku. tapi yang penting kita jalan dulu jadi rumahnya pikir nanti. Semua itu berjalan dengan mengedepankan keikhlasan dan jihad, karena yang *mushrif-mushrifah* itu tidak kita beri honor, tapi honorinya melalui mengajar pagi (DLB) dengan demikian dia punya program sosial, dia punya ibadah.¹⁹⁷

Ketua Ma'had Putri menegaskan bahawa organisasi yang berjalan saat ini adalah “berdasarkan kesepakatan para pengelola dan pimpinan STAIN Ponorogo berdasarkan visi dan misi yang ada.”¹⁹⁸

Dengan demikian organisasi yang ada di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar ini secara formil belum sah sebagaimana peraturan Kemenag sehingga berimbas dalam bidang pendanaan, namun untuk model struktur yang ada saat ini adalah

¹⁹⁶H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016

¹⁹⁷Basuki, Wawancara, Gedung D STAIN Ponorogo, 15 Juni 2016.

¹⁹⁸Rina Muningsgar, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 10 Juni 2016

standar ideal yang ada pada Ma'had-Ma'had umumnya dan saat ini masih proses pengesahan dari Kemenag. Mengingat Ma'had orietasinya pada al-Qur'an dan bahasa maka sumber sumber dananya gabung ke LSQ dan pusat bahasa dan pos yang lain dari STAIN Ponorogo.

c. Koordinasi

Walaupun Ma'had itu secara resmi belum masuk dalam ortaker dalam berjalannya organisasi sudah baik, sebagaimana penuturan H. Muhsin: "Koordinasi berjalan efektif, pertama dalam satu tahun diadakan dua kali rapat kerja. Kedua, koordinasi secara insidentil pelaksanaan program dari Ma'had. Jadi yang pasti dua kali dalam satu tahun kemudian yang insidentil sesuai dengan kebutuhan."¹⁹⁹ Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama menambahkan dalam menjalankan organisai sebagaimana penuturanya:

Berjalan selayaknya organisasi, mungkin perlu adanya SOP yang sampai sekarang bulum ada, mengapa belum ada karena Ma'had secara organisatoris dalam ortaker belum ada, maka kita lebih kekelurgaan, ya sering lewat lapangan dalam acara agak besar, misalnya akan memulai pembelajaran baru kita datang bersama termasuk penganggaran hal-hal tertentu ya melalui rapat, tapi kalau kebutuhan/kepentingan sehari-hari termasuk hal-hal kecil seperti halnya di sini menyampaikan secara lisan/surat, ya intinya kalau penting kita rapat.²⁰⁰

Samsul Ramadhan selaku Ketua Ma'had mengatakan : " bahwa Ma'had dengan STAIN memiliki hubungan organisasi yang baik terhadap pendidikan yang ada di Ma'had terlebih dalam fasilitas STAIN sangat mengutamakan."²⁰¹

Oganisasi yang ada di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam menjalankan tugas dan keajibannya sudah tergolong baik direnakan dalam satu tahun diadakan

¹⁹⁹H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016

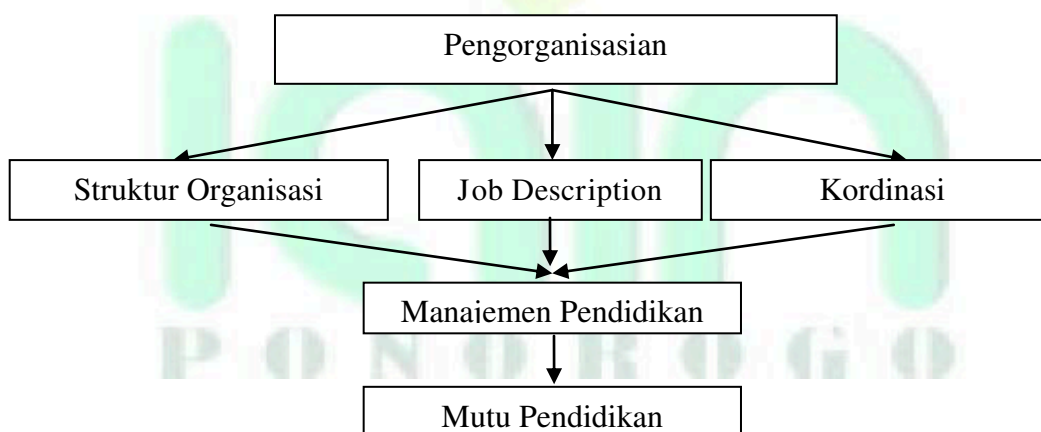
²⁰⁰Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016

²⁰¹Samsul Ramadhan, Wawancara, Kantor Ma'had Putra, 11 Juni 2016.

dua kali rapat kerja bersama pimpinan STAIN Ponorogo dan selanjutnya dapat berkoordinasi sewaktu sambil berjalanya kegiatan yang ada di Ma'had guna perbaikan-perbaikan yang diperlukan saat itu juga.

Secara umum pengorganisasian di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar yang berada di bawah naungan STAIN Ponorogo telah melakukan fungsi ini dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari susunan organisasi yang terarah, susunan staf, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang jelas yang terdiri dari pengasuh, pengurus harian, kordinator staf divisi dan anggota-anggotanya.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, kemudian peneliti gambarkan bagaimana pengorganisasian di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, sebagai berikut:



Gambar 4.3. Temuan Pengorganisasian dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

6. Pengawasan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Pengawasan pada Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar merupakan usaha menjaga agar pelaksanaan kegiatan yang ada berjalan kondusif dan efisien sesuai dengan perencanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana penuturan H. Muhsin mengenai pengawasan dari STAIN didelegasikan: “Pengawasan dari STAIN kepada pengelola Ma'had didelegasikan kepada pembantu Ketua 3 atau Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.”²⁰²

Dalam pengawasan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Menurut Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dilasankan secara kekeluargaan dan rapatkan dalam forum, sebagaimana penjelasannya:

Kita sifatanya lebih kekeluargaan jadi apa yang menjadi problem di Ma'had disampikan ke kita kemudian kita respon/dibicarakan bersama setidaknya begitu, di Ma'had merupakan kegiatan kemahasiswaan yang biasanya direktornya menyampaikan pemikiran-pemikiran/usulan-usulan ke saya kemudian saya menyampaikan ke forum, jadi untuk kepengawasan bersifat kekeluargaan, artinya kegiatan di Ma'had kita sama-sama tahu dan itu selalu dilaporkan kepada kita baik kegiatan yang insidental atau rutin selalu dilaporkan kepada kita.²⁰³

H. Muhsin selaku Mudir Ma'had menuturkan bahwa prioritas pengawasan dari STAIN Ponorogo adalah masalah pembelajaran, sebagaimana keterangannya:

Prioritas utama pengawasan dari STAIN ada dua, yaitu Pertama, tentang penyelenggaraan pembelajaran, Kedua, tentang etika, hubungan antara santri laki-laki dengan santri perempuan, maka dari itu saat ini tempatnya sudah dipisah, santri putra sendiri santri putri sendiri, bisa melakukan kegiatan bersama tapi dalam bimbingan pengasuh dan sebagainya.²⁰⁴

Dr. Saifullah membenarkan pernyataan Mudir Ma'had mengenai pengawasan yang ada sebagaimana penuturannya: Ya pembelajaran, karena aspek lain termasuk finansial itu kita tidak ada dana yang besar untuk kegiatan di sana

²⁰²H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016

²⁰³Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016

²⁰⁴H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016

dan mereka juga tidak membayar apapun kepada kita maka aspek yang itu tidak terlalu ada, ya kalau ada kegiatan ya kita danai dengan dana-dana yang tidak terlalu besar, yaitu melalui pengawasan melalui laporan yang disampaikan oleh panitia.²⁰⁵ Dalam praktiknya Mudir Ma'had menjelaskan sebagaimana berikut :

Pengawasan didelegasikan kepada pengelola Ma'had, sedangkan pengelola Ma'had melakukan pengawasan kegiatan di Ma'had melalui pengabsenan setiap kegiatan baik kepada guru maupun peserta didiknya. Terus ada perizinan-perizinan kalau ada santri yang ingin meninggalkan Ma'had tidak pada jadwalnya. Secara makro sebenarnya Ma'had sudah memiliki perencanaan penjadwalan tentang kegiatan pembelajaran, kegiatan santri tentang boleh pulang dan harus di Ma'had sudah ada dalam perencanaan.²⁰⁶

Samsul Ramadhan selaku Ketua Umum Ma'had menjelaskan dalam mengawal proses pendidikan yang ada di Ma'had dilakukan melalui pimpinan setiap divisi (bidang):

Pengawasan dilakukan oleh pimpinan setiap divisi pada Ma'had ini melalui laporan oleh setiap divisi yang telah dicapai. Laporan bisa berupa lisan ataupun tertulis tentang berjalannya kegiatan pendidikan di Ma'had. Kemudian hasil laporan sebagai bahasan evaluasi bulanan bersama Mudir dengan ini setiap pimpinan divisi mengetahui dan staf-stafnya juga dapat saling mengetahui kinerja divisi lainnya.²⁰⁷

Ketua Ma'had putri menuturkan mengenai pengawasan yang ada di Ma'had dikendalikan dari intren sendiri dalam hal ini Mudir, sebagaimana penjelasannya:

Kinerja pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar di bawah kendali Mudir atau Kiai Muhsin setiap bulan sekali. Hal ini diterapkan agar program dan kegiatan yang direncanakan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Ma'had ini sendiri.²⁰⁸

²⁰⁵Saifullah, M.Ag., Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016

²⁰⁶H. Muhsin, Wawancara, Kediaman H.Muhsin, 10 Juli 2016

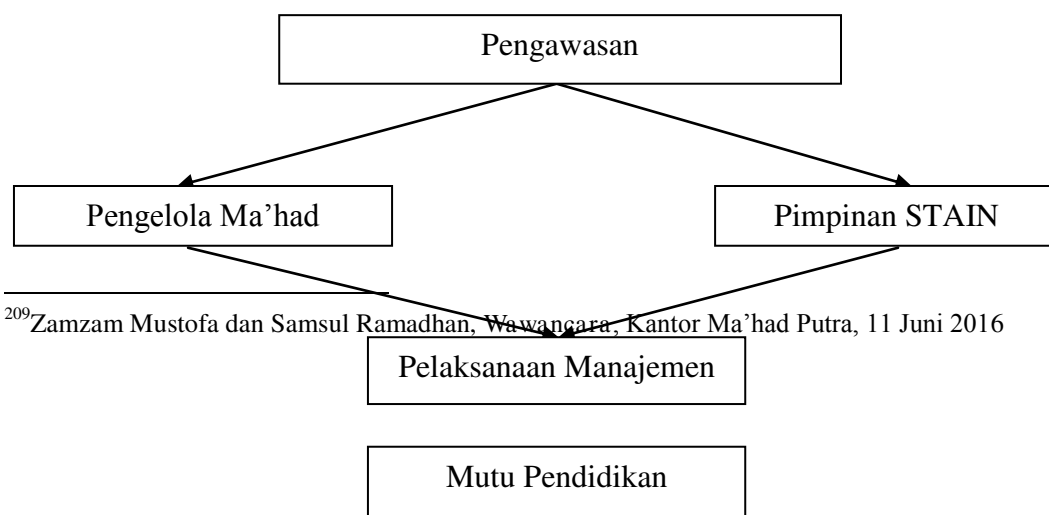
²⁰⁷Samsul Ramadhan, Wawancara, Kantor Ma'had Putra, 11 Juni 2016.

²⁰⁸Rina Muningsgar, Wawancara, Kantor Ma'had Putri, 10 Juni 2016

Dalam pengawasan kegiatan di Ma'had dipantau dari pihak pengelola Ma'had. Pengawasan dilakukan setiap kegiatan dan dijadikan bahan evaluasi di setiap bulannya, untuk mengetahui kendala dan perkembangan dari setiap kegiatan. Prosedur yang dijalankan, yaitu kegiatan dijalankan sesuai dengan jadwal yang tersedia dan dibantu oleh pengurus harian melakukan pengawasan langsung yang dibantu oleh para *mushrīf-mushrīfah*, kemudian dari pengelola Ma'had akan memantau perkembangan setiap bulannya yang kemudian bekerjasama dengan pihak Lembaga Pendidikan STAIN Ponorogo.²⁰⁹

Pengawasan yang ada di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar guna meningkatkan mutu pendidikan dijalankan oleh dua pihak, yaitu pihak kampus dan pihak Ma'had sendiri. Di mana dari pihak kampus didelagasiakan kepada Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan yang kedua pengawasan yang didelagasiakan dari pihak Ma'had sendiri. Dalam pengawasannya pihak kampus menerima masukan/usul dan problem-problem dari pengelola Ma'had sedangkan pengwasan dari pihak Ma'had adalah semua yang bertanggung jawab mengenai berlangsungnya pendidikan di Ma'had.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, kemudian peneliti gambarkan bagaimana pengawasan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, sebagai berikut:



²⁰⁹Zamzam Mustofa dan Samsul Ramadhan, Wawancara, Kantor Ma'had Putra, 11 Juni 2016



Gambar 4.4. Temuan Pengawasan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan peneliti dalam bab IV akan dianalisis dengan teori-teori yang terdapat pada bab II ataupun teori lain yang relevan. Teori tersebut berkaitan dengan kajian pengelolaan mutu pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan perguruan tinggi agama Islam. Pesantren mahasiswa sebagai tempat menginap para mahasiswa sekaligus mengajarkan ajaran Islam dan menekankan moral sebagai pedoman hidup sosial yang bercirikan khas Indonesia. Tujuan utama dalam mendirikan pesantren mahasiswa tidak lain untuk memelihara tradisi, mentransfer ilmu agama, transmisi Islam, memberikan kesadaran identitas budaya sehingga menjadi out put dari perguruan tinggi Islam yang siap terjun dan bersaing di masyarakat. Adapun bagian yang akan dianalisis adalah sebagaimana rumusan masalah, yaitu perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, pengorganisasian dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dan pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.

7. Analisa Perencanaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Pesantren mahasiswa yang sering disebut dengan Ma'had merupakan lembaga pendidikan yang memiliki arah tujuan yang baik untuk mencetak generasi penerus yang mumpuni yang berlandaskan keilmuan. Dalam

mewujudkan hal tersebut maka harus memiliki manajemen yang baik dalam mengelola lembaganya dengan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Menurut Horold Kontz dan Cril O'Donnel yang dikutip oleh Nur Zain, manajemen merupakan usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, yaitu manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas dengan orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian.²¹⁰

Pesantren mahasiswa merupakan alternatif baru dalam dunia pendidikan. Corak pendidikannya merupakan perpaduan keunggulan perguruan tinggi umum dan pesantren. Prinsip kehadirannya bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni yang seimbang antara kemampuan penguasaan iptek dan keimanan kepada Allah Swt.

Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar merupakan salah satu unit pendidikan perpaduan antara nilai-nilai pesantren dan nilai-nilai perguruan tinggi di bawah naungan STAIN Ponorogo sehingga dalam perencanaan juga berorientasi pada nilai-nilai dan ketentuan kampus. Syahrizal Abbas menjelaskan bahwa perencanaan di perguruan tinggi harus didasarkan pada tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan-pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Perencanaan dalam bidang pendidikan-pengajaran berkaitan dengan visi akademik perguruan tinggi. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh dimensi dan komponen perguruan tinggi, sehingga sasaran kualitas perguruan tinggi dapat tercapai dengan

²¹⁰Nur Zain, Gerakan Menata Mutu Pendidikan : Teori & Aplikasi(Jogjakarta : Arr-uzz Media, 2011), 27-28.

baik.²¹¹ Demikian halnya yang di implementasikan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam menjalankan kegiatan pendidikannya. Dalam aspek perencanaan pengajaran dan pendidikan dengan memperhatikan visi misi akademik. Perencanaan dilakukan oleh semua dimensi dan komponen perguruan tinggi dan pesantren dalam rangka meningkatkan mutu akademik meliputi sarana dan prasarana, peserta didik (Mahasantri), tenaga pengajar (Mu'alim), kurikulum dan evaluasi.

Artinya apa yang diungkapkan Horold Kontz, Cril O'Donnel dan Syahrizal Abbas diterapkan dalam mengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dengan perpaduan antara pengelolaan pesantren dengan perguruan tinggi. integrasi yang merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

1. Penentuan Visi Misi

Secara teoritis, pernyataan visi menurut David adalah menyatakan “tujuan yang ingin dicapai sebuah organisasi (what we want to be) sedangkan pernyataan misi menjawab pertanyaan apa sebabnya kita ada (why we exist) atau apa yang kita percayai dapat kita lakukan (what we believe we can do)”²¹².

Berdasarkan data yang penulis peroleh, perencanaan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar terlebih dahulu menentukan visi, misi Ma'had yang disesuaikan dengan visi dan misi dari institusi utama, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, sesuai penuturan Wakil Ketua 3 : semua yang diprogramkan oleh STAIN Ponorogo mengacu pada visi misinya termasuk

²¹¹Syahrizal Abbas, Manajemen Perguruan Tinggi, 98-99.

²¹²Fred R. David, Manajemen Strategik (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 506.

Ma'had, kenapa Ma'had karena melihat input mahasiswa kita yang sangat beragam. Jadi Ma'had yang ada saat ini adalah untuk merealisasikan visi dan misi kita di kampus".²¹³ Dengan menyesuaikan antara visi, misi Ma'had dengan visi, misi institusi utama, maka diharapkan keberadaan Ma'had benar-benar mendukung peningkatan mutu pendidikan di STAIN Ponorogo.

Visi adalah sesuatu yang filosofis, idealis dan realistis yang berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagaimana yang diimplementasikan oleh STAIN Ponorogo, yaitu menjadi pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani pada tahun 2022, sedangkan Visi Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar berupaya terwujudnya pusat pematapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera. Dengan demikian keterkaitan antara visi STAIN Ponorogo dengan visi Al-Jamiah Ulil Abshar, karena pada hakikatnya keberadaan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah mendukung dari terwujudnya pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani oleh STAIN Ponorogo.

Misi STAIN Ponorogo adalah melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang unggul, melaksanakan penelitian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul, melaksanakan pengabdian masyarakat yang unggul dan melaksanakan kerjasama yang unggul dengan lembaga terkait di tingkat nasional dan internasional. Kemudian misi tersebut dijabarkan ke dalam misi

²¹³ Saifullah, Wawancara, Ruang Wakil Ketua 3 STAIN Ponorogo, 14 Juni 2016.

Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, yaitu mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik dan memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris. Dengan ini diharapkan mahasiswa STAIN Ponorogo matang dalam bidang agama dan bahasa sehingga dapat mudah dalam melaksanakan penelitian, pengabdian dan berkerjasama yang unggul dalam koridor norma-norma yang sesuai dengan syari'at Islam baik ditingkat nasional dan internasional.

Dengan demikian dapat diambil benang merahnya bahwa terdapat kesesuaian dan keterkaitan antara visi, misi Ma'had dengan institusi utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perencanaan meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar benar-benar mendasarkan visi dan misi institusi utama, yaitu STAIN Ponorogo, sehingga keberadaan Ma'had bisa menjadi salah satu unit yang mampu meningkatkan mutu pendidikan baik secara umum dan khususnya STAIN Ponorogo.

Visi dan misi STAIN Ponorogo menjadi pijakan utama untuk dijabarkan sebagai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi sebuah komitmen tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Terutama mengenai pendidikan agama hal ini terbukti dengan didirikannya pesantren mahasiswa yang lazim disebut dengan Ma'had. Komitmen yang tinggi serta ketepatan dalam memilih model pendidikan, yaitu pesantren menjadi modal pokok dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Moch. Indohi Anwar, menjelaskan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang paling baik di Indonesia adalah sistem pendidikan yang mengikuti pola pesantren,

sedangkan pengajarannya mengikuti pola madrasah/sekolah.²¹⁴ Dengan terwujudnya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar yang terletak di Jl. Letjend Soeprapto Gang 3 Jeruksing Siman Ponorogo diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui pendidikan agama dan pengembangan diri guna membangun karakter yang bisa terwujud melalui model pemondokan atau home school.

Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar unit lembaga pendidikan di bawah naungan STAIN Ponorogo yang memiliki tujuan utama, yaitu percepatan penguasaan kompetensi bahasa Arab dan pembinaan kompetensi baca al-Qur'an serta pemantapan keimanan dan ketaqwaan, pembinaan kegiatan peribadatan dan pembiasaan akhlak mulia sehingga dapat menghasilkan output atau sarjana-sarjana yang kualitas dan siap berkontribusi bagi bangsa Indonesia. Menurut M.Arifin, sebagaimana dikutip Hasbullah, ada dua tujuan pokok dari pesantren, yaitu secara khusus mempersiapkan para santri untuk menjadi orang *'ālim* dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersagkutan serta mengamalkan dalam masyarakat, sedangkan secara umum bertujuan membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.²¹⁵ Melalui Ma'had ini tujuan utamanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya mengenai al-Qur'an dan keterampilan bahasa Arab, membentuk kepribadian mahasiswa melalui kegiatan pembiasaan untuk menyiapkan alumni yang dapat berinteraksi dengan lingkungan lingkungannya dan diharapkan mampu membina hubungan secara vertikal dan horizontal di masyarakat. Hal tersebut didasari oleh banyaknya input mahasiswa yang berasal

²¹⁴Moch. Indohi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Press, 2013), 249.

²¹⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 44.

dari sekolah umum dari berbagai kalangan sosial budaya sehingga banyak mahasiswa STAIN Ponorogo yang tidak bisa membaca al-Qur'an ketika sudah mencapai semester akhir. Sejalan dengan Ronald, hubungan antara kampus dan pesantren adalah satu hal di mana pesantren mencoba menyediakan elemen moral yang hilang pada pengalaman kampus. Tujuannya adalah membentuk pemuda yang bermoral yang kuat (taqwa) dan kepribadian yang kuat.²¹⁶

2. Perencana di Pesantren Mahasiswa

Perencanaan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar merupakan penggabungan dari unsur dan komponen perguruan tinggi dan pengelola Ma'had. Menurut Syahrizal Abbas, perencanaan yang baik adalah perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh dimensi dan komponen perguruan tinggi, sehingga sasaran kualitas perguruan tinggi dapat tercapai dengan baik.²¹⁷

Dari data yang penulis peroleh, yang terlibat dalam perencanaan di STAIN Ponorogo untuk mengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dibedakan menjadi dua, yaitu perencana makro dan perencana mikro. Perencanaan makro yang terlibat adalah seluruh pimpinan STAIN Ponorogo berserta Wakil-Wakilnya, Kabag dan Kasubag, seluruh Ketua Jurusan dan Sekretarisnya, seluruh Ketua Prodi dan pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, sedangkan dalam perencanaan mikronya didelegasikan kepada Wakil Ketua 3 bersama dengan pengelola Ma'had.

Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam rangka mengimplementasikan tujuan pokoknya, yaitu pendidikan al-Qur'an, pendidikan Bahasa Arab dan

²¹⁶ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad Ala Pesantren*, 228.

²¹⁷ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, 98-99.

pendidikan agama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Model menetapkan rencana-rencana yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dengan segenap pimpinan STAIN Ponorogo. Hal tersebut yang didasarkan pada tridarma perguruan tinggi sehingga terwujud relasi yang baik untuk menentukan arah berjalannya suatu kegiatan pendidikan yang akan berlangsung di Ma'had yang akhirnya juga menjadi nilai tambah bagi mahasiswa dan sarjana-sarjananya. Pada perencanaan makro adalah perencanaan pada level top organisasi yang menjadi rujukan perencanaan mikro. Dalam perencanaan makro yang terlibat adalah seluruh pimpinan STAIN Ponorogo meliputi Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, beserta seluruh Sekretaris Jurusan, Ketua Jurusan, Ketua Prodi dan Kepala Unit yang ada di lingkungan STAIN Ponorogo beserta segenap pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar. Sedangkan perencanaan makro ditujukan secara khusus untuk memperbaiki organisasi secara luas, misalnya mengenai sumber pendanaan dan program pengembangan Ma'had kedepannya. Untuk perencanaan bersifat mikro yang terlibat di dalamnya adalah Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bersama dengan pengelola Ma'had. Sebagaimana kita ketahui perencanaan mikro adalah suatu rencana pada level operasional yang ditunjukkan secara khusus untuk memperbaiki kemampuan dan kinerja individu atau kelompok kecil individu. Misalnya dalam kaitanya pembelajaran yang berlangsung di Ma'had.

Dari paparan data di atas diketahui bahwa perencanaan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah seluruh Stakeholder/unsur pimpinan STAIN Ponorogo

serta melibatkan unsur-unsur pengelola Ma'had. Ini dilakukan dalam rangka mengimplementasikan dari tujuan di atas, yaitu pendidikan al-Qur'an, pendidikan Bahasa Arab dan pendidikan agama guna meningkatkan mutu output.

3. Perencanaan Dalam Meningkatkan Mutu

Dari data yang penulis dapatkan, dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar terdapat lima rencana pokok yang disepakati dari pihak kampus maupun dari pihak Ma'had, yaitu berkaitan dengan sarana dan prasarana, peserta didik (mahasantri), pendidik (*mu'alim*), kurikulum dan evaluasi. Demikian pula diungkapkan oleh Bambang Sumarjoko, bahwa yang menentukan mutu perguruan tinggi tidak hanya dosen tetapi juga ada tenaga penunjang, mahasiswa sarana prasarana, lingkungan dan kepemimpinan.²¹⁸Lima rencana pokok tersebut penulis jelaskan sebagai berikut:

1) Sarana dan prasarana

Dari data yang penulis peroleh, mengenai sarana dan prasarana semua dipenuhi oleh pihak STAIN Ponorogo mulai dari aspek tempat dan semua yang berkaitan dengan berlangsungnya kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.

Sebelum Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar diresmikan pada 11 Februari 2013. Embrionya adalah dari *Musrif* dan pendidik adalah dari Asrama Bahasa Arab STAIN Ponorogo, yang dirintis mulai tahun 2007. Perencanaan sarana dan prasarana merupakan perencanaan makro mengingat direncanakan pada level top organisasi atau pihak STAIN Ponorogo, untuk Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

²¹⁸Bambang Sumardjoko, *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 17.

merupakan salah satu lembaga yang di bawah naungannya. Seperti pesantren pada umumnya sebuah pesantren harus memiliki yang namanya pondok/asrama. Menurut Zamakhasyari Dhofir, bahwa sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan agama Islam di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai, asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk ibadah, rumah untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.²¹⁹ Di Ma'had terdapat sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pendidikan misalnya, ruang kamar tidur, ruang kamar mandi, ruang kelas yang representatif, lapangan olah raga dan lain sebagainya.

Untuk perencanaan sarana dan prasarana yang sifatnya menunjang dilakukan di awal tahun melalui rapat internal pengelola Ma'had, mengingat posisinya sebagai pelaksana atau penggerak keberlangsungan semua kegiatan yang ada di Ma'had juga berkewajiban menjaga dan mengusulkan ke pihak STAIN Ponorogo untuk memenuhi suatu hal yang dirasa kurang guna tercapainya pendidikan yang baik dan kondusif dalam menjalankan kegiatan pendidikan yang bersifat full day.

Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar seluruh kebutuhan sarana dan prasarana di tanggung sepenuhnya oleh STAIN Ponorogo, artinya dari pengelola kampus melakukan tugas dan fungsi dalam kaitanya sarana dan prasarana dalam keberlangsungan pendidikan yang ada di Ma'had. Sedangkan pengelola Ma'had yang

²¹⁹Zamakhasyari Dhofir, Tradisi Pesantren, 79-80.

menggunakan, merawat dan mengusulkan jika terdapat kekurangan dalam menunjang kegiatan mahasantri.

2) Peserta Didik (Mahasantri)

Mahasantri yang berada di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar merupakan mahasiswa STAIN Ponorogo semester awal. Mereka wajib mondok di Ma'had adalah yang tidak lulus dalam seleksi tes baca al-Qur'an yang dilakukan oleh pihak pengelola Ma'had bersamaan dengan ujian SPAN-PTKIN dan UM-PTKIN yang diadakan oleh panitia penerimaan mahasiswa baru (PMB) STAIN Ponorogo. Adapun indikator lulus tes baca al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode Ummy, jika dalam tes ini tidak lulus maka direkomendasikan untuk tinggal di Ma'had. Artinya mereka yang wajib mondok adalah yang notabene minim dalam bidang keagamaan dan berangkat dari latar belakang pendidikan umum (SMA, STM, SMK).

Dari paparan data di atas mahasiswa yang mukim di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah mereka yang kurang dalam bidang agama terlebih bidang baca al-Qur'an dan Bahasa Arab. Baca al-Qur'an digunakan sebagai indikator penetapan mahasantri merupakan indikator terendah yang digunakan dengan anggapan jika tidak bisa membaca al-Qur'an maka secara umum pengetahuan tentang agama Islam rendah. Diharapkan dengan adanya program Ma'had ini dapat menambah kemampuan dalam membaca dan berbahasa.

Dalam menangani mahasantri pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar belum mampu memberikan konsekuensi yang jelas bagi para mahasantri yang telah mengikuti program di Ma'had secara baik, hal tersebut terlihat bagi mahasantri yang telah mengikuti tidak mendapat semacam ijazah atau semisalnya.

Bahkan dari pihak Ma'had dan STAIN Ponorogo kurang tegas dalam menindak bagi mahasantri yang seharusnya mondok tetapi tidak mengikuti program mondok.

3) Pendidik (*Mu'alim*)

Berdasarkan data yang penulis peroleh, bahwa pendidik atau *mu'alim* di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah para alumni dari asrama bahasa yang secara kemampuan sudah mampu dan telah menyelesaikan program S2 bahkan ada yang sedang proses S3. Selain dari alumni juga terdapat dosen-dosen STAIN Ponorogo baik Dosen Luar Biasa (DLB) maupun dosen tetap, yang ditetapkan melalui SK Mudir Ma'had.

Perekrutan *mu'alim* di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dilakukan dengan cara perekrutan sumber internal, yaitu calon *mu'alim* adalah orang-orang yang terlibat dalam organisasi itu sendiri yang kemudian dipilih dan diangkat oleh Mudir Ma'had berdasarkan surat keputusan (SK), standart yang digunakan untuk menetapkan *mu'alim* adalah mereka telah lulus S2 Bahasa Arab dan menguasai bidang agama serta bidang al-Qur'an. Menurut hemat penulis perekrutan yang diterapkan oleh Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar terdapat beberapa keuntungan di antaranya *mu'alim* yang direkrut sudah memahami seluk beluk Ma'had sehingga proses penyesuaian lebih mudah dan tingkat keberhasilan lebih tinggi, cara ini mendorong semangat kerja, loyalitas dan dan komitmen kerja lebih tinggi. Namun, cara di atas rawan praktik penyelewengan dari segelintir orang, lebih baik jika rekrutmen yang dijalankan oleh Ma'had juga melalui seleksi, baik seleksi administrasi berupa pemberkasan surat-surat, seleksi tertulis melalui tes

kecerdasan dan kepribadian serta seleksi tidak tertulis dengan cara wawancara. Dengan cara ini akan terjaring para *mu'alim* yang benar-benar layak menjadi *mu'alim* mengingat seorang *mu'alim* adalah seorang yang mampu melakukan transfer of knowledge sekaligus transfer of value. Sebagaimana Wahjoetomo, Agar asrama mahasiswa dapat menyamai kondisi ideal pesantren maka hendaknya dipimpin dan diasuh oleh seorang ustadz atau kiai yang sekaligus paham terhadap wawasan iptek. Dengan menggabungkan kemampuan dalam bidang agama dengan mereka yang telah lulus maka akan terwujud *mu'alim* yang seimbang mengenai ilmu agama maupun kaitanya dengan teknologi. Kelemahan pada pengelolaan SDM *mu'alim* adalah belum diadakannya kegiatan dalam pengembangan sumber daya manusia untuk semakin menanamkan nilai-nilai pesantren.

Mu'alim di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar ditetapkan berdasarkan ketetapan surat keputusan (SK) dengan penetapan tersebut menyatakan bahwa telah mendapatkan pengakuan sekaligus berkewajiban menjalankan apa yang menjadi kewajibannya serta memperoleh hak yang menjadi haknya.

4) Kurikulum

Dari data peneliatian yang penulis peroleh kurikulum yang di Ma'had ini semua disusun sepenuhnya oleh pengelola Ma'had bersama dengan *mu'alim* karena pihak STAIN Ponorogo belum memberi kurikulum yang paten, namun kurikulum yang ada di Ma'had tidak keluar dari tujuan makro STAIN Ponorogo, yaitu pendidikan al-Qur'an dan Bahasa Arab.

Perencanaan kurikulum di Ma'had merupakan proses segenap usaha bersama penyelenggara pendidikan untuk merumuskan sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang ingin dicapai, isi materi dalam pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk informasi tentang pencapaian tujuan serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Penyusunan dan pengembangannya dilakukan di awal semester melalui hasil rekomendasi dari evaluasi satu semester berupa progres rapot (laporan kemajuan) sistem pendidikan di semester sebelumnya. Di mana dalam penyusunannya dilakukan oleh seluruh pengurus Ma'had, seluruh *mu'alim* termasuk di dalamnya adalah pengasuh Ma'had, mengingat dari pihak STAIN Ponorogo menyerahkan sepenuhnya mengenai kurikulum yang digunakan di Ma'had kepada segenap pengelola Ma'had. Point terpenting adalah dapat merealisasikan tujuan makro, yaitu membekali mahasantri dengan pendidikan agama, al-Qur'an dan bahasa guna meyiapkan alumni yang dapat berinteraksi dengan lingkungan lingkungannya dan diharapkan mampu membina hubungan secara vertikal dan horizontal di masyarakat.

Dalam implementasi dari perencanaan kurikulum yang telah disusun oleh pihak pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar diemban oleh para *mu'alim* pada mata pelajaran tertentu dengan menyesuaikan background pendidikan serta kemampuan masing-masing *mu'alim* melalui penugasan oleh pimpinan Ma'had. Sedangkan dalam pelaksanaannya pengelolaan pembelajaran baik dari materi, metode, maupun pemanfaatan media pembelajaran diorganisir sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri agar terwujud pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari data penelitian yang penulis peroleh, program pendidikan di Ma'had meliputi pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan dalam dua model, yaitu *Ta'lim al-Qur'an* dan *Tahfiz al-Qur'an*, pembelajaran bahasa dilaksanakan dalam dua model *Ta'lim al-Lughah* dan *Ṣabāḥ al-Lughoh*, pembelajaran *Ta'lim al-Kitāb* dengan dua kitab yang dikaji, yaitu *Mabādi' al-Fiqh* (tentang ibadah) dan *Taisir al-Khalaq* (tentang etika) dan kegiatan pembiasaan seperti *Istighosah*, *Yāsīn* dan *Tahliil* dan *Ṣalawat al-Barzanjī*.

Adapun implementasi kurikulum di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu pembelajaran al-Qur'an dan pembelajaran Bahasa Arab. Dalam pembelajaran al-Qur'an terdapat dua model, yaitu yang *Ta'lim al-Qur'an* dan *Tahfiz al-Qur'an*. Metode pembelajaran *Ta'lim al-Qur'an*, yaitu dengan metode Ummi mulai jilid 1-6 dilaksanakan setiap hari dengan sistemnya, yaitu tutorial privat, dalam praktiknya ada 1 *mu'alim* secara terus-menerus mengampu 10 peserta didik. Tujuannya adalah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sedangkan *Tahfiz al-Qur'an* adalah menghafalkan surat-surat pendek pada juz 30 dengan cara disetorkan kepada *mu'alimnya* masing-masing.

Kedua, di luar al-Qur'an yang dikembangkan di Ma'had adalah Bahasa Arab, yang merupakan salah satu tujuan yang diharapkan oleh Ma'had maupun STAIN Ponorogo mahasantrinya cakap dalam bidang Bahasa Arab. Dalam Bahasa Arab ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu Pertama, *Ṣabāḥ al-Lughoh*, yaitu sistem pembelajaran Bahasa Arab dengan sistem Out Bond yang di dalamnya terdapat semacam *muḥadatsah* ringan untuk menambah mufrodat-

mufrodat yang dilakukan setiap hari setelah sholat subuh. Model pembelajaran semacam ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan mengasah skill dalam berbahasa Arab dengan ditekankan pada empat kategori yang diajarkan, yaitu: *asmā'* (kata benda), *af'āl* (kata kerja), *muḥadatsah* (percakapan), dan *al'ab* (permainan). Sehingga dengan hal tersebut bisa menambah kecakapan dalam berbahasa sehari-hari terlebih dalam memahami kitab-kitab. Kedua, *Ta'lim al-Lughah* adalah pembelajaran mengenai Bahasa Arab dilakukan dengan sistem klasikal, pada *Ta'lim al-Lughah* ini sasarannya adalah *Qawā'id*. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan mutu dibidang bahasa arab bagi mahasiswa yang mukim di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dengan metode *Shabah al-Lughoh* yang menekankan pada penambahan mufrodat, sedangkan *Ta'lim al-Lughah* arahnya pada *Qawā'id*, yaitu mengarahkan ke tata bahasa atau disebut ilmu nahwu yang dalam praktiknya lebih menjelaskan tata bahasanya (tekstual).

Ketiga, *Ta'lim al-Kitāb* merupakan sistem pembelajaran kitab kuning bersifat klasikal sebagaimana pada umumnya yang diterapkan pada madrasah-madrasah. *Ta'lim al-Kitāb* dalam praktiknya menggunakan sistem Bandongan, yaitu belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri dengan Kiai sebagai pemimpinnya yang membaca kitab sedangkan para santri menulis arti yang dilafadzkan kiai tersebut pada kitabnya. Dalam *Ta'lim al-Kitāb* ini ada dua yang menjadi sasaran yang diharapkan, Pertama, bagaimana para santri mengetahui konten kitab, dalam hal ini ada dua jenis kitab, yaitu Kitab Fiqih dan Kitab Akhlak sehingga para santri memahami bagaimana tata cara ubudiyah yang baik sebagaimana yang terkandung dalam kitab *Mabādi' al-Fiqh* diharapkan juga dapat

memahami dan mempraktikkan nilai-nilai budi pekerti yang lurus sebagaimana dalam kitab *Taisīr al-Khalaq*. Kedua, adalah bagaimana bisa mengimplementasikan Bahasa Arab dengan membaca kitab. Kedua, mampu mengimplementasikan Bahasa Arabnya pada kitabnya itu, jadi kemampuan Qira'at diaplikasikan dengan kitab, demikian tentang pembelajarannya. Sebagaimana pendapat Amirudin Nahrawi, bahwa pembelajaran terhadap kitab-kitab klasik dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. Pertama, Bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab tersebut. Kedua, pemahaman/ penguasaan muatan kitab tersebut. Dengan demikian, seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren diharapkan mampu memahami isi kitab secara baik, sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasa kesehariannya.²²⁰

Mengenai penyusunan dan penetapan kurikulum di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar hemat penulis sudah baik, namun pada implementasi di lapangan terkesan apa adanya hal tersebut terlihat dari keaktifan kedisiplinan dan antusias dari mahasantri yang kurang dalam mengikuti kegiatan.

Untuk mengembangkan potensi dalam diri masing-masing mahasantri diharapkan mengikuti kegiatan organisasi di kampus, namun tidak bersifat memaksa. Selain dalam kegiatan pembelajaran, untuk kegiatan pembiasaan keagamaan juga terdapat kegiatan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam meningkatkan mutu pendidikan yang sangat bermanfaat yang dilakukan seminggu sekali diantara jama'ah shalat Maghrib, *Yāsīn dan Tahfīl, Salawat, Muhadharah dan Khatm al-Qur'an*.

²²⁰ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 26

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan alat belajar berdasarkan pencapaian mahasiswa terhadap kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pengelola Ma'had sesuai dengan materi yang direncanakan di awal semester dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa.

Dari data penelitian yang penulis peroleh mengenai evaluasi belajar di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam pelaksanaannya berdasarkan kalender pendidikannya, yaitu dua kali dalam satu tahun dengan model tes tulis dan tes lisan yang seluruhnya dikelola oleh Ma'had.

Sebagaimana Kunandar, alasan perlu dilaksanakan evaluasi (hasil belajar) adalah: pertama: dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar. Kedua; kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri pendidik profesional. Ketiga; bila dilihat dari pendekatan kelembagaan kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan planning, programming, organizing, actualizing, controlling, dan evaluating.²²¹

Sebagaimana tujuan diadakannya evaluasi di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah untuk melihat hasil dari pembelajaran yang telah dilalui. Evaluasi dari aspek bahasa adalah untuk melihat bagaimana peningkatan penguasaannya dari hasil pembelajaran *Ṣabāḥ al-Lughoh* dan pemahaman tentang kaidah-kaidah bahasa arab dari hasil *Ta'lim al-Lughohnya*, peningkatan baca al-Qur'annya

²²¹Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: Kelapa Gading Permai), 378.

bagaimana membaca dengan baik dan benar sesuai hukum bacaan dan makhrojnya, mengenai etika hubungan antara santri laki-laki dengan santri perempuan hasil dari pembelajaran kitab. Nur Uhbiyati menjelaskan, tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjut.²²² Dengan diadakannya evaluasi ini jika ditemukan kekurangan atau hasil yang kurang memuaskan maka sebagai evaluasi *mu'alim* yang bersangkutan dan menjadi Pekerjaan Rumah (PR) secara umum untuk mencari solusi.

Hasil evaluasi secara umum yang telah dilakukan oleh Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar terdapat perubahan signifikan pada bidang baca al-Qura'an untuk bidang Bahasa Arab masih kurang terlihat dari ketika membaca kitab saat ujian kurang tepat antara membaca kitabnya dengan maknanya. Dari aspek non akademik ada perubahan yang signifikan dengan ditunjukan selalu memakai pakaian yang sopan baik di lingkungan Ma'had maupun saat keluar dari lingkungan Ma'had.

8. Analisa Pengorganisasian dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Pengorganisasian sebagai proses membagikan kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas kepada orang-orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Sebagaimana tujuan

²²² Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 139.

didirikanya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, oleh sebab itu pengorganisasian yang baik yang dapat merelisasikan tujuan tersebut.

George R. Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian berhubungan erat dengan manusia, sehingga pencarian dan penugasannya dalam unit-unit organisasi yang dimasukkan sebagai bagian dari unsur-unsur organizing. Kemudian dalam organizing mencakup : (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manager untuk mengadakan pengelompokan tersebut, (c) dan menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.²²³

d. Struktur Organisasi

Dari data yang penulis dapatkan, bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam kaitanya pengorganisasian yang pertama adalah menyusun struktur organisasi atau pengelola Ma'had berdasarkan SK dari Ketua STAIN Ponorogo. Pengangkatan Ketua Ma'had atau yang disebut *Mudir* dan pembantunya merupakan hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh segenap pimpinan STAIN Ponorogo. Sedangkan kepengurusan *mushrīf-mushrīfah* pengangkatanya dilakukan oleh Mudir Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar melalui musyawarah besar yang melibatkan seluruh pengelola Ma'had dan calon *mushrīf-mushrīfah* kemudian dipilih kemudian di legalkan berdasarkan SK dari Mudir Ma'had. Sebagaimana dokumen yang penulis temukan untuk pengelola Ma'had ditetapkan oleh ketua STAIN Ponorogo berdasarkan surat keputusan

²²³ George R. Terry diterjemahkan oleh J. Smith D.F.M., Prinsip-prinsip manajemen, 17

Nomor : Sti.21/ 1/PP/00.9/SK/134/2015 yang ditanda tangani di Ponorogo, 27 Agustus 2015.

Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar merupakan transformasi dari sistem pesantren yang berada di dalam asrama mahasiswa di bawah naungan perguruan tinggi sehingga masuk dalam struktur organisasi tersebut. Harsono menjelaskan, bahwa struktur organisasi perguruan tinggi merupakan struktur legal. Ia mengutip pendapat Ubbens dan Hughes, yang menyatakan bahwa ciri organisasi formal adalah pernyataan tujuan dengan tertulis, kebijakan dan prosedur dan pembagian tugas.²²⁴ Berangkat dari hal tersebut dilingkungan perguruan tinggi diatur dalam suatu surat keputusan yang di tetapkan oleh pimpinan perguruan tinggi atau pejabat yang berwenang. Hal ini diterapkan oleh STAIN Ponorogo dalam menetapkan pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar sesuai dengan SK No : Sti.21/ 1/PP/00.9/SK/134/2015 yang dikeluarkan oleh Ketua STAIN Ponorogo.

e. Pembagian Pekerjaan (Job Description)

Dari data yang penulis dapatkan, bahwa dalam pengorganisasian dilakukan pembagian tugas dan wewenangnya sesuai dengan bidang kemampuannya masing-masing yang disertakan dalam lampiran SK yang dikeluarkan baik oleh Mudir Ma'had maupun ketua STAIN Ponorogo.

Dengan demikian pengorganisasian yang ada di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah pembagian kerja dan wewenangnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebagaimana dijelaskan Engkoswara dan Aan Komariah, bahwa memberi beban pekerjaan kepada orang-orang yang memiliki kualifikasi yang tepat dan dengan beban yang rasional, tidak overloaded dan tidak terlalu ringan

²²⁴ Harsono, Model-Model pengelolaan Perguruan Tinggi, 35.

agar mencapai pelaksanaan secara efektif dan efisien.²²⁵ Dalam hal pembagian kerja (job description) dan kewenangan setiap orangnya dibuktikan dengan adanya surat keputusan dari Ketua STAIN Ponorogo terkait dengan tugas dan wewenang masing-masing pengelola yang ada di Ma'had. Hal tersebut juga dikuatkan dengan adanya penetapan struktur organisasi Ma'had sehingga memudahkan garis komando antara Mudir Ma'had dengan para *mushrīf-mushrīfah* dan koordinasi antara *mushrīf-mushrīfah*.

f. Koordinasi

Manajemen berfungsi mengkoordinasikan seluruh tugas dan fungsi personal dalam lembaga pendidikan sehingga tidak terjadi pelaksanaan kegiatan yang tumpang tindih yang sebenarnya hanya akan menghambur-hamburkan waktu dan biaya. Dalam mewujudkan tujuan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar menjadikan mahasantri yang mahir dalam bidang al-Qur'an dan Bahasa Arab maka kedua pihak selalu melakukan koordianasi baik yang terencana maupun yang insidental. Adapun koordinasi yang terencana dilakukan dua kali dalam setahun dalam bentuk rapat besar, sedangkan koordinasi yang insidental adalah koordinasi yang bersifat segera yang berada diluar rencana. Namun untuk koordiasi yang berlangsung didomoniiasi oleh yang insidental mengingat yang namanya organisasi memiliki banyak dinamika yang dihadapi. Menurut penulis pengorganisasian yang ada di Ma'had menjalankan fungsi relationsip dengan menjalin hubungan dengan pihak lembaga dengan mempertegas tugas, fungsi, kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing anggota, yang telah disusun untuk tercapainya tujuan pendidikan.

²²⁵ Engkoswara dan Aan Komariah, Administrasi Pendidikan, 150.

Dalam pengorganisasian di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar terdapat kendala yang dihadapi sehingga pengelola Ma'had dan pimpinan STAIN Ponorogo harus lebih cermat dan tepat dalam menentukan keputusan dalam mengelola Ma'had. Kendala yang dihadapi Ma'had saat ini adalah belum memiliki ortaker (Organisasi dan Tata Kerja) yang di sahkan oleh Kementerian Agama sehingga berimbas kepada kegiatan yang ada kurang maksimal karena masih terkendala mengenai keuangan/pendanaan. Jalan keluar yang diambil oleh pengelola Ma'had dan pimpinan STAIN Ponorogo untuk kebelangsungan pendidikan di Ma'had guna meningkatkan mutu bagi STAIN Ponorogo, maka pendanaan diambilkan dari Lembaga Studi al-Qur'an (LSQ) dan pusat bahasa STAIN Ponorogo mengingat sama-sama bergerak dalam meningkatkan mutu al-Qur'an dan Bahasa bagi mahasiswa. Dengan demikian pengorganisasian yang ada di Ma'had menjalankan fungsi Integritas, yaitu suatu upaya lembaga pendidikan, yang dapat juga diartikan sebagai alat untuk mempersatukan usaha-usaha menyelesaikan berbagai kegiatan lembaga pendidikan.

Selain kendala di atas menurut penulis untuk menciptakan organisasi yang lebih baik, sebaiknya dari pihak kampus maupun pihak pengelola Ma'had dalam mengorganisasikan juga menerapkan penilaian tugas dan jenjang tugas (job evaluation dan job establishment) terhadap semua yang berperan dalam menjalankan organisasi sehingga jika ditemukan ada yang tidak berjalan sesuai dengan ketentuan bisa diingatkan bahkan sampai pencopotan jabatan, selain job evaluation dan job establishment pihak kampus maupun pengelola Ma'had hendaknya merencanakan kaderisasi terhadap pengelola dan pengurus Ma'had mengingat kontribusi Ma'had sangat baik ditambah dengan tantangan zaman yang

sangat berat maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat mengelola Ma'had dengan baik yang selanjutnya dapat memberi kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan STAIN Ponorogo khususnya.

9. Analisa Pengawasan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar

Tahap terpenting dalam manajemen meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar adalah pengawasan. Kegiatan ini sangat dibutuhkan dalam rangka mengetahui kekurangan dan kelebihan daripada pelaksanaan program pendidikan di Ma'had. Kekurangan yang ada dicari solusi atau pemecahannya. Dengan demikian pengawasan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pendidikan di Ma'had yang berorientasi pada peningkatan mutu.

Dengan demikian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar diasumsikan dalam fungsi manajemen. Menurut A.W Widjaya, pengawasan didasarkan pada fungsi, bukan didasarkan pada kekuatan. Pengawasan adalah kekuatan pokok dari manajemen agar segala pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan perencanaan dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan. Pengawasan sebagai proses, di mana tindakan kesalahan dan kekeliruan dan penyelewengan dari perencanaan dapat diambil tindakan koreksi. Pengawasan ini dilakukan secara terus menerus dan sistematis. Dalam pengawasan dilakukan tindakan perbaikan dalam bentuk pengarahan, bimbingan, petunjuk dan lain-lain.²²⁶

²²⁶A.W Widjaya, Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen, Cet.1 (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 30.

Dari data penelitian yang penulis peroleh, pengawasan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar untuk meningkatkan mutu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak Ma'had dan pihak kampus sendiri. Pihak Ma'had dalam menjalankan kepengawasan melibatkan seluruh pengurus dengan mengorganisasikan seluruh pengurus dengan adanya rapat evaluasi yang berorientasi mengenai berlangsungnya pendidikan di Ma'had, sedangkan pengawasan dari pihak kampus didelagasiakan kepada Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Dalam pengawasannya pihak kampus menerima masukan/usul dan problem-problem dari pengelola Ma'had dan kemudian dicarikan solusinya secara bersama-sama.

Pengawasan pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dipantau dari pihak internal, yaitu pengelola Ma'had. Pengawasan dilakukan setiap minggu oleh pengelola Ma'had dibantu oleh *mushriḥ-mushriḥah* kemudian ditindak lanjuti pengadaan evaluasi di setiap bulan. Evaluasi bulanan melibatkan Mudir Ma'had dengan segenap pengelola dan *mushriḥ-mushriḥah*, untuk mengetahui kendala dan perkembangan dari setiap kegiatan. Prosedur yang dijalankan di Ma'had, yaitu kegiatan dijalankan sesuai dengan jadwal yang tersedia dan pengawasan langsung yang di bantu oleh para *mushriḥ-mushriḥah*. Dengan adanya evaluasi program kerja bulanan ini Mudir Ma'had dapat memantau perkembangan setiap bulannya, kemudian dilaporkan pihak STAIN Ponorogo sebagai laporan. Ini merupakan bentuk pengawasan internal dari pihak pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar kepada pimpinan STAIN Ponorogo, yaitu Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

Terkait pengawasan dari STAIN Ponorogo terhadap Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dalam meningkatkan mutu pendidikan didelegasikan Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang langsung bertemu dengan Mudir dan pengelola Ma'hadnya melalui forum rapat maupun yang sifatnya insidental untuk melihat program-program makro yang telah direncanakan supaya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, di sini Mudir melaporkan berdasarkan hasil pengawasannya yang dilakukan oleh *mushrīf-mushrīfah*. Dimana yang menjadi prioritas pengawasan dari Ma'had maupun STAIN Ponorogo ada dua, yaitu mengenai penyelenggaraan pembelajaran, dan mengenai etika santrinya. Dengan demikian terlihat model yang digunakan adalah pengawasan yang dilakukan setelah kegiatan dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan atau yang dikenal dengan repressive control. Pengawasan ini adalah suatu upaya untuk mengomunikasikan kesulitan-kesulitan dan keberhasilan yang dialami selama menjalankan pendidikan di Ma'had, sehingga bisa diambil kebijakan yang lebih baik lagi di tahun ajaran baru.

Bila merujuk kepada G.R Terry, kegiatan pengawasan yang dilakukan Mudir Ma'had kepada pimpinan STAIN Ponorogo, yaitu Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama mencerminkan kegiatan pengawasan, dengan melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan yang sudah tertuang dalam perencanaan dan akan melakukan perbaikan jika terjadi kekurangan. Untuk pengawasan yang lebih baik hendaknya pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar menetapkan standar pelaksanaan, pengukuran pekerjaan dibanding dengan standar dan menentukan deviasi antara pelaksanaan dengan standar rencana.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

10. Perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Melalui Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar terdapat beberapa tahapan, yaitu; (a) mengintegrasikan visi misi Ma'had dengan visi misi STAIN Ponorogo, yaitu upaya peningkatan mutu. Pada hakikatnya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar mendukung STAIN Ponorogo menjadi pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul. (b) perencanaan dilakukan dengan melibatkan Ketua dan Wakil Ketua, seluruh Ketua Jurusan, seluruh Sekretaris Jurusan, seluruh Ketua Program Studi dan Kepala Unit yang ada di STAIN Ponorogo dan pengelola Ma'had untuk merumuskan program untuk peningkatan mutu pendidikan, (c) pembuatan program untuk meningkatkan mutu pendidikan meliputi: (1) dari aspek sarana dan prasarana perencanaan dan pengadaan dilakukan oleh pihak STAIN Ponorogo meliputi asrama dan ruang kelas dan perangkat di dalamnya, sedangkan dari pengelola Ma'had dapat mengusulkan suatu hal yang dirasa kurang untuk tercapainya pendidikan yang baik dan kondusif dalam menjalankan kegiatan pendidikan yang bersifat full day melalui rapat internal pada awal tahun. (2) peserta didik (mahasantri) adalah mahasiswa STAIN Ponorogo yang kurang dalam bidang agama terutama membaca al-Qur'an. Mahasantri tersebut tidak lulus tes membaca al-Qur'an yang diadakan pengelola Ma'had bersamaan Tes masuk yang diselenggarakan oleh Panitia PMB STAIN Ponorogo, (3) pendidiknya (*mu'alim*) adalah alumni dari asrama bahasa yang telah menyelesaikan S2 dan dosen-dosen STAIN Ponorogo, (4)

kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh segenap pengelola dan *mu'alim* Ma'had yang berorientasi pada peningkatan agama terutama membaca al-Qur'an dan bahasa Arab dan (5) evaluasi belajar yang diterapkan di Ma'had berguna untuk melihat pencapaian mahasantri terhadap kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pengelola Ma'had sesuai dengan materi yang direncanakan diawal semester. Evaluasi dalam bentuk tes tulis dan tes lisan yang dilakukan dua kali dalam satu tahun.

11. Pengorganisasian dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar tedapat beberapa tahapan, yaitu; (a) penetapan struktur organisasi dengan rapat oleh Ketua dan Wakil Ketua, seluruh Ketua Jurusan, seluruh Sekretaris Jurusan, seluruh Ketua Program Studi dan Kepala Unit yang ada di STAIN Ponorogo, (b) pembagian pekerjaan diberikan sesuai dengan kemampuan dan kualifikasi yang dimiliki oleh setiap pengelola Ma'had, (c) koordinasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu koordinasi terencana melalui rapat yang dilakukan dua kali dalam satu tahun atau tepatnya diawal semester yang dihadiri Ketua dan Wakil Ketua, seluruh Ketua Jurusan, seluruh Sekretaris Jurusan, seluruh Ketua Program Studi, Kepala Unit yang ada di STAIN Ponorogo dan pengelola Ma'had, sedangkan koordinasi insidental yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan untuk keberlangsungan kegiatan pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar.

12. Pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar dijalankan oleh kedua belah pihak, pihak pertama adalah pengelola Ma'had dibantu oleh *mushrīf-mushrīfah*, Mudir menggerakkan seluruh pengelola Ma'had sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Pengawasan dilakukan setiap minggu dilanjutkan rapat evaluasi bulanan bersama seluruh pengelola Ma'had dan oleh *mushrīf-mushrīfah*, pihak kedua adalah STAIN Ponorogo yang didelegasikan kepada Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang langsung bertemu dengan Mudir dan pengelola Ma'hadnya melalui forum rapat maupun yang sifatnya insidental untuk melihat program-program makro yang telah direncanakan supaya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, di sini Mudir Ma'had melaporkan berdasarkan hasil pengawasannya yang dilakukan oleh pengelola Ma'had.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis akan memberikan saran, yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sebuah pengalaman, serta menambah pengetahuan dan pengawasan dalam penulisan dan penyusunan karya ilmiah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pengetahuan baru mengenai implementasi pengelolaan pesantren mahasiswanya.
2. Bagi pimpinan STAIN Ponorogo dan segenap pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar hendaknya memperkuat pengelolaannya pada fungsi pengawasan serta mengoptimalkan koordinasi.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan masukan serta menambah informasi mengenai implementasi manajemen strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Ronald Lukens-Bull. Jihad Ala Pesantren DI Mata Antropolog Amerika, terj. Abdurahman Mas'ud. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Anwar, Moch. Indohi. Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Jakarta : Rajawali Press, 2013.
- Arcaro, Jerome S. Pendidikan Berbasis Mutu : Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan, ter. Yosol Iriantara. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Danim, Sudarwan. Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- David, Fred R. Manajemen Strategik. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Dhifler, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik (Pratik dan Teoritik). Yogyakarta : Teras, 2012.
- Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- _____. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Halim, A., Rr. Suhartini, M. Chairil Arif dan A. Sunarto AS. Manajemen Pesantren (Yogyakarta : PT. LkiS, 2009.
- Hasbullah. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. Benchmark Internasional Mutu Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hikmat. Manajemen Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia, 2009.

- Husniyatus Salamah. Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan UIN Maliki Malang, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014, 140-141.
- Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi Dan Adaptasi)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Kelapa Gading Permai.
- Kurniadin, Didin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Mardiah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2008.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analisis; A Source Book Of New Methods*. Be Verly Hills : Sage Publications, 1984.
- Moleong, Lexi. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Manajmen Pendidikan : Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta :Kencana, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- _____. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Nahrawi, Amirudin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intlektual pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Manajmen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta : Erlangga, 2007.

- _____. Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi. Jakarta : Erlangga, tt.
- _____. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sagala, Syaiful. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sahlan, Asmaun. Relegiusitas Perguruan Tinggi Potret pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sallis, Edward. Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan. Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- Solihin. Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Sudradjat, Hari. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005.
- Suharsaputra, Uhar. Administrasi Pendidikan. Bandung : PT.Refika Aditama, 2013.
- Sulistyorini. Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sumardjoko, Bambang. Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Sprayogo, Imam. Quo Vadis Madrasah Pengajaran Iman Menuju Madrasah Impian. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007.
- _____. Hubungan antara Perguruan Tinggi dan Pesantren. Malang: UIN Press, 2011.
- _____. Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Syarifudin. Manajemen Pendidikan. Jakarta:Diatit Media, 2011.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidika Islam. Bandung:Pustaka Setia, 1997.

- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Widjaya, A.W. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Cet.1. Jakarta: Bina Aksara, 1987), 30.
- Winardi,J. *Manajemen Perilaku Organisasi Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Zain, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan : Teori & Aplikasi*. Jogjakarta : Arr-uzz Media, 2011.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Terjemahan Burche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.
- Zurqoni. *Meretas Peran Perguruan Tinggi: Refleksi atas Idealitas Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013.
- Abu Laka, *Meluruskan Paradigma Asrama Mahasiswa*, (online), 2013. <http://edukasi.kompasiana>, diakses tanggal 31 Desember 2014.
- Abu Mansur Al-Maturidi, *Ma'had Al-Jami'ah Sebagai Wadah Penanaman Nilai Islami*, (online), 2013. <https://www.academia.edu>, diakses tanggal 1 Nopember 2014.
- <Http://Pendis.Kemenag.Go.Id/Index.Php?A=Detilberita&Id=6975>, Kepala Biro Hukum Kemendikbud: Ma`had Aly Harus Punya Standar, diakses tanggal 24 April 2015.